



**KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH DI BAWAH
UMUR (STUDI KASUS ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN AEK
TAMPANG KOTA PADANGSIDIMPUAN SELATAN)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial S. Sos
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

RAHMAD FAUZY NASUTION
NIM. 1530200084

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2022**



**KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH DI BAWAH
UMUR (STUDI KASUS ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN AEK
TAMPANG KOTA PADANGSIDIMPUAN SELATAN)**

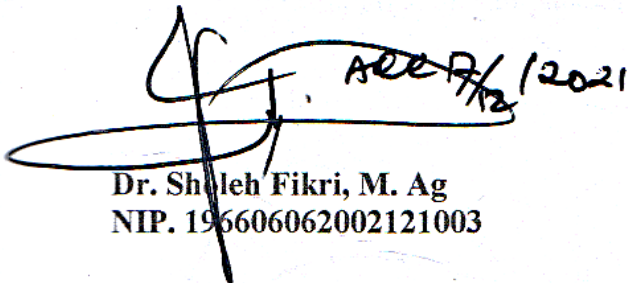
SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial S. Sos
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

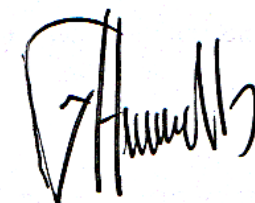
Oleh:

RAHMAD FAUZY NASUTION
NIM. 1530200084

PEMBIMBING I


Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 196606062002121003

PEMBIMBING II


Maslina Daulay, M. A
NIP. 197605102003122003

15CC/10/12
2021

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. **Rahmad Fauzy Nst**
Lampiran : 6 (enam) Exemplar

Padangsidimpuan, 17 Desember 2021
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu
Komunikasi IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Rahmad Fauzy Nasution** yang berjudul: **KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA PADANGSIDIMPUAN SELATAN)**, maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP. 196606062002121003

PEMBIMBING II

Maslina Daulay, M. A
NIP. 197605102003122003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : RAHMAD FAUZY NASUTON
NIM : 153 0200 084
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi /BKI
JudulSkripsi : KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH
DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS ANAK
PEMULUNG DI KELURAHAN AEK TAMPANG
KOTA PADANGSIDIMPUAN SELATAN)

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 17 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



RAHMAD FAUZY NASUTION

NIM. 153 0200 084



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,
saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Fauzy Nasution
NIM : 15 302 00084
Prodi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : FDIK
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS ANAK PEMULUNG DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA PADANGSIDIMPUAN SELATAN)** Serta Perangkat Yang Ada (jika di perlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Desember 2021
Saya yang Menyatakan



RAHMAD FAUZY NASUTION
NIM. 15 302 00084



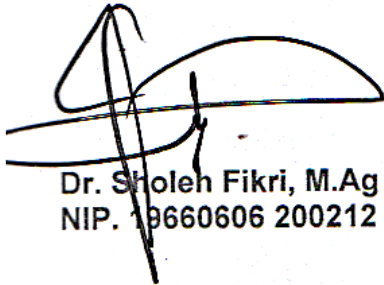
**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan Tengku Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

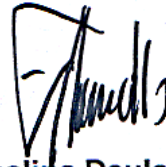
Nama : **Rahmad Fauzy Nasution**
NIM : **1530200084**
Judul skripsi : **KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH
DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS ANAK PEMULUNG
DI KELURAHAN AEK TAMPANG KOTA
PADANGSIDIMPUAN SELATAN)**

Ketua



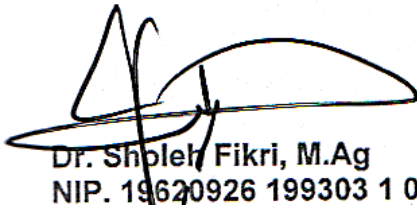
Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19660606 200212 1 003

Sekretaris




Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003

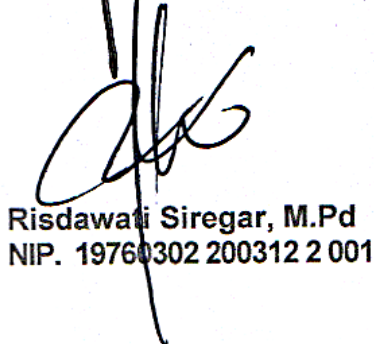
Anggota



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag
NIP. 19620926 199303 1 001



Maslina Daulay, M.A
NIP. 19760510 200312 2 003



Risdawati Siregar, M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001



Fithri Choirunnisa Siregar, M.PSi
NIP. 19810126 201503 2 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 30 Desember 2021
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : 79,5 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 2,96
Predikat : Memuaskan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan. T. Rizal Nurdin Km 4,5Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 490 /In.14/F.4c/PP.00.9/04/2022

Skripsi Berjudul : **KONDISI PSIKOLOGIS ANAK PENCARI NAFKAH
DI BAWAH UMUR (STUDI KASUS ANAK
PEMULUNG DI KELURAHAN AEK TAMPANG
KOTA PADANGSIDIMPUAN SELATAN)**

Ditulis oleh : **RAHMAD FAUZY NASUTION**
NIM : **15 302 00084**
Program Studi : **Bimbingan Konseling Islam**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 21 April 2022
Dekan



Handwritten signature of Dr. Magdalena, M.Ag

Dr. Magdalena, M.Ag
NIP.197403192000032001

ABSTRAK

Nama : Rahmad Fauzy Nasution
NIM : 1530200084
Prodi : Bimbingan Konseling Islam/ BKI-2
**Judul Skripsi : Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah di Bawah Umur
(Studi Kasus Anak Pemulung di Kelurahan Aek Tampang
Kota Padangsidempuan Selatan)**

Latar belakang masalah penelitian ini mengenai anak-anak yang bekerja dibawah umur yaitu sebagai pemulung. Anak-anak yang bekerja di bawah umur sebagai pemulung mengalami perasaan malu, minder, dan juga pesimis terhadap pekerjaan yang dilakukannya, akibatnya anak tersebut menjadi lebih tertutup dan tidak bergaul, hal ini sangatlah memprihatinkan terhadap kondisi psikologis anak itu sendiri yang nantinya akan berdampak pada masa dewasanya.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang anak-anak bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan dan bagaimana kondisi psikologis anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik tertentu, penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena disekitarnya dan menganalisisnya dengan logika ilmiah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 5 orang anak yang bekerja dibawah umur, sedangkan sumber data sekundernya adalah orangtua, tetangga, teman anak, dan Kepling (Kepala Lingkungan) atau Lurah. Penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif dalam pengumpulan datanya melalui tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa yang melatarbelakangi anak-anak bekerja sebagai pemulung yaitu tiga orang anak pemulung disebabkan oleh faktor ekonomi dan dua anak pemulung yang disebabkan oleh faktor keluarga yang terjadi didalam keluarga masing-masing, yakni orangtua dari anak pemulung belum mampu memberikan ekonomi yang cukup untuk anak-anaknya sehingga mereka harus memulung. Sedangkan kondisi psikologis anak-anak yang bekerja dibawah umur sebagai pemulung yaitu ada dua orang anak yang bekerja dibawah umur sebagai pemulung yang mengalami kecemasan, dua orang yang merasa rendah diri/pesimis, dan dua orang anak yang merasa bahagia saat melakukan pekerjaan tersebut.

**Kata Kunci: Kondisi Psikologis, Anak Pencari Nafkah, di Bawah Umur,
Studi Kasus, Anak Pemulung, Kelurahan Aek Tampang,
Kota Padangsidempuan Selatan.**

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur yang tak terhingga penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, rahmat, karunia-Nya dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa ditetapkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan ummat Islam di seluruh dunia, amin.

Skripsi dengan judul “Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah di Bawah Umur (Studi Kasus anak Pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan)” Alhamdulillah telah selesai disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Bidang Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di IAIN Padangsimpuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak, maka tidak lupa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, bapak Dr. Anhar, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.A., selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama. Bapak-bapak/Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati dan seluruh Civitas Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama dalam perkuliahan.
2. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, bapak, Dr. Mohd. Rafiq, M.A., selaku wakil dekan Bidang Akademik, bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag., selaku wakil dekan Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, bapak Drs.

Sholeh Fikri, M. Ag., selaku wakil dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

3. Ibu Maslina Daulay, M.A., selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Seluruh Bapak dan Ibu IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membimbing, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan penulis selama dalam perkuliahan.
5. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M. Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Maslina Daulay, M. A sebagai Pembimbing II yang telah bersedia dengan tulus memberikan ilmunya dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak Sukerman S. Ag., selaku Kasubbag Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi beserta staff yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik, dan juga Bapak kepala perpustakaan bapak Yusri Fahmi, S. Ag, SS., M. Hum., serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Syah Alam Nainggolan selaku Lurah di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan selatan yang telah bersedia memberikan gambaran umum mengenai keadaan Kelurahan Aek Tampang sebagai lokasi penelitian penulis.
8. Sahabat penulis Zulyana Matondang, Saripah Aini Dlth, Fitri Rizky Ani Sihombing, Fitri Darleni Siregar, Marhamni Padila, yeni Hepriana Hutasuhut, Ramadhan Choir, Sahbidin Hasibuan, dan Mentari Nurul Azizah Siregar, yang slalu memberikan motivasi dan membantu mencari buku dalam penulisan skripsi ini dan teman BKI-2 terimakasih atas do'a dan dukungan kalian.

Teristimewa kepada orangtua penulis yaitu ayahanda tercinta Khoiruddin Nasution, dan Ibunda tersayang Rosmini Pohan yang telah menyayangi dan mengasihi sejak kecil, senantiasa limpahan kasih sayang

memberikan do'a yang tiada henti-hentinya, motivasi, dorongan, semangat, jerih payah dan pengorbanan yang tidak ternilai kepada penulis selama pendidikan dan sampai selesainya skripsi ini. Beserta abang penulis Aulia Ramadan Nasution, kakak tersayang penulis Risky Wildani Nasution, dan adik penulis Musli Hakiki Nasution beserta keluarga besar. Semoga Allah senantiasa melindungi dan membalas jasa dan perjuangan mereka dengan surga-Nya.

Terimakasih atas bantuan dan kerja sama semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu. Semoga Allah memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis sadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini jika ada saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Padangsidempuan, 02 Desember 2021
Penulis

RAHMAD FAUZY NASUTION
NIM. 1530200084

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL/ SAMPUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING | |
| SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI | |
| SURAT PERNYATAAN HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI | |
| BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH | |
| PENGESAHAN DEKAN | |
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Masalah | 5 |
| C. Batasan Istilah | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Kegunaan Penelitian..... | 9 |
| G. Sistematika Pembahasan | 10 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Kajian Teori | 11 |
| 1. Pengertian Kondisi Psikologis | 11 |
| 2. Macam-macam Kondisi Psikologis Negatif pada Anak..... | 12 |
| a. Kecemasan | 12 |
| b. Stress..... | 17 |
| c. Depresi | 19 |
| d. Pesimis | 20 |
| e. Kecewa..... | 20 |
| f. Frustrasi..... | 20 |
| g. Terjadinya Konflik..... | 21 |
| 3. Kondisi Psikologis Positif pada Anak | 21 |
| a. Pengertian Bahagia | 21 |
| b. Kondisi Psikologis Positif pada Anak | 24 |
| c. Sumber Kebahagiaan | 25 |
| 4. Anak Pencari Nafkah..... | 29 |
| 5. Orangtua | 34 |
| B. Penelitian Terdahulu | 35 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian | 39 |
| B. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 39 |
| C. Informan Penelitian | 40 |

| | |
|--|----|
| D. Sumber Data..... | 41 |
| E. Instrumen Pengumpulan Data | 42 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 43 |
| G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data | 44 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Temuan Umum | |
| 1. Letak Geografis Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan..... | 46 |
| 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin | 46 |
| 3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan..... | 47 |
| 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama | 48 |
| 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian | 49 |
| 6. Data Keluarga Pemulung..... | 50 |
| 7. Sarana dan Prasarana Kegiatan Pendukung Kegiatan Masyarakat Kelurahan Aek Tampang..... | 51 |
| B. Temuan Khusus | |
| 1. Latar Belakang Anak-anak Bekerja Sebagai Pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan | 53 |
| 2. Kondisi Psikologis Anak-anak yang Bekerja Sebagai Pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan | 62 |
| C. Analisis Hasil Penelitian | 69 |
| D. Keterbatasan Penelitian | 70 |

BAB V PENUTUP

| | |
|----------------------|----|
| A. Kesimpulan | 71 |
| B. Saran-saran | 72 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|----------------|
| TABEL 1 : Jumlah Penduduk Kelurahan Aek Tampang..... | .47 |
| TABEL 2 : Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Aek Tampang | 48 |
| TABEL 3 : Agama Penduduk Kelurahan Aek Tampang..... | 49 |
| TABEL 4 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian | 50 |
| TABEL 5 : Data Keluarga Pemulung..... | 50 |
| TABEL 6 : Sarana Tempat Ibadah | 51 |
| TABEL 7 : Sarana Pendidikan | 52 |
| TABEL 8 : Sarana Kesehatan | 52 |
| TABEL 9 : Saran Keamanan..... | 53 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini masalah yang muncul di negara Indonesia saat ini sangat kompleks, mulai dari permasalahan politik, ekonomi, keamanan hingga masalah yang harus segera ditangani yaitu masalah anak yang bekerja layaknya orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab besar terhadap kelangsungan hidup keluarganya, oleh karena itu banyak anak yang mengalami trauma atas perlakuan kasar orangtuanya.¹

Pekerja anak merupakan masalah penting di Indonesia karena setiap tahun semakin bertambah.² Melihat kondisi tersebut, sudah selayaknya anak mendapatkan layanan dan perhatian optimal dari berbagai pihak terutama orangtua, masyarakat dan pemerintah, hal ini didasari bahwa pemerintah melindungi anak-anak yang lemah, sebagaimana yang tercantum dalam UUD 45 pasal 34 “fakir miskin dan anak yang terlantar dipelihara oleh negara”.³

Fenomena kemiskinan merupakan hal yang tidak dapat terhindar bagi negara yang sedang berkembang maupun negara maju. Salah satu dari bentuk kemiskinan yang jelas terlihat dilapangan adalah bertambahnya anak-anak usia sekolah yang bekerja dalam berbagai bidang sektor diantaranya memulung.

Pemulung dapat didefinisikan sebagai orang yang mengambil barang-barang bekas berupa sampah plastik, kaca, kardus dan lainnya baik secara

¹Gizele Weismen, *Psikologi Umum* (Yogyakarta: Ci Press, 2012), hlm. 12.

²Modul Penanganan Pekerja Anak, *Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia*, November, 2015.

³UUD No. 3 tahun 2002 Pasal 34, *Tentang Perlindungan Anak*.

individu maupun kelompok. Pemulung dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pemulung jalanan dan pemulung menetap. Pemulung jalanan dikategorikan oleh pemerintah sebagai gelandangan, sedangkan pemulung menetap adalah pemulung yang secara bersama-sama menyewa rumah baik itu permanen ataupun non permanen yang bermukim di tempat pemrosesan akhir.⁴

Anak-anak yang bekerja di bawah umur merupakan masalah yang penting di Indonesia karena setiap tahun jumlahnya semakin bertambah, anak-anak yang seharusnya belajar dan bermain justru dipaksa untuk bekerja layaknya manusia dewasa. Alasan kesulitan ekonomi selalu dimunculkan untuk membenarkan keadaan tersebut. Anak-anak di bawah umur yang seharusnya belajar dengan tekun, justru dipekerjakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.⁵

Anak-anak adalah amanah dari Allah SWT, anak juga merupakan aset pembangunan, untuk itu anak harus diasuh, dibina, dididik dan dilatih agar kelak menjadi anak-anak yang saleh dan salehah, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, bermoral dan punya etika serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi orang lain, bagi masyarakat dan bagi bangsa.⁶

Bagi anak-anak keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan yang paling utama pada khususnya dalam membina dan membentuk

⁴Candra Jefriyanto, "Pemulung Di Era Milenial", dalam *Jurnal Investasi Islam*, Volume IV, NO. 1 Januari, 2019, hlm. 107.

⁵Vivi Listiya Fitri. "Pemulung Anak Di TPA Muara Fajar", dalam *Jurnal Jom Fisif* Volume. 4 No. 2 Oktober 2017.

⁶Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), hlm. 74.

pribadi mereka, karena di dalam keluarga anak-anak mengenal arti kehidupan cinta, kasih, arti kebersamaan, tempat mereka untuk menghabiskan waktu sebagian besar dalam kehidupannya di dalam keluarga mereka dibesarkan, diberikan pendidikan dengan suasana aman yang dapat mengantarkan dimasa perkembangannya.⁷

Pada hakekatnya anak-anak yang masih dalam usia belajar tidak boleh bekerja karena waktu mereka selayaknya dimanfaatkan untuk belajar, bermain bergembira, berada dalam suasana damai, mendapatkan kesempatan dan fasilitas untuk mencapai cita-citanya sesuai dengan perkembangan fisik, psikologi, intelektual dan sosialnya.⁸

Anak-anak merupakan tanggung jawab kedua orangtua dalam keluarga, karena baik atau buruknya perilaku anak banyak disebabkan oleh faktor pendidikan dari kedua orangtuanya, oleh karena itu orangtua harus mendidik dengan semaksimal mungkin untuk mengantarkan anak-anak agar memiliki kepribadian yang baik.⁹

Orangtua juga memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Seorang ayah, di samping memiliki kewajiban untuk mencari nafkah bagi keluarganya, memiliki kedudukan dan tanggung

⁷Moeljono Notosoedirjo, *Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), hlm. 173.

⁸Kanyaka Prajnaparamita. "Perlindungan Tenaga Kerja Anak", dalam *Jurnal Administratif Law & Governance*, Volume 1 Edisi Khusus 1. 2018.

⁹Syamsul Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 121.

jawab yang sangat besar terhadap anaknya dalam perkembangan anak dan juga pendidikan anak.¹⁰

Wawancara awal yang peneliti lakukan dengan salah satu anak dibawah umur yang bekerja sebagai pemulung yaitu Dika, bahwa mereka memulung itu untuk menambahi uang jajan, karena orangtua tidak selalu bisa memberi uang jajan, jika hasil perolehan dari memulung banyak maka mereka memberikan sebagian hasil dari memulungnya untuk orangtua mereka.¹¹

Banyak anak-anak putus sekolah karena ketidakmampuan ekonomi, dan minimnya pemahaman orangtua tentang perlunya pendidikan bagi masa depan mereka. Kesulitan finansial keluarga terutama keluarga miskin mengakibatkan meningkatnya jumlah anak-anak putus sekolah secara signifikan meningkat juga jumlah anak-anak yang harus bekerja.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat 3 orang anak-anak yang memulung di sekitaran jalan Sudirman sedang duduk istirahat di sekitaran ruas jalan raya. Ketiga anak tersebut membawa karung besar di pundaknya dan membawa kayu atau besi pendek di tangannya. Tiga anak tersebut terlihat lelah dan bercucuran keringat di dahinya. Satu diantaranya terlihat duduk menundukkan kepala sambil memeluk lututnya. Selang beberapa menit anak-anak tersebut kembali melanjutkan perjalanan untuk memulung menuju arah Ujung Padang. Anak-anak yang menjadi pemulung

¹⁰Abdul Aziz, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa atau Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), hlm, 140.

¹¹Dika, Anak Pemulung Wandi di Kelurahan Aek Tampang, *Wawancara*, pada tanggal 07 November 2020.

berumur sekitar 6-12 tahun. Umumnya anak-anak pemulung tersebut pergi keluar untuk memulung setelah pulang sekolah dan kembali pada sore hari.¹²

Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung dianggap kotor, bau, tidak berpendidikan, tidak memiliki sopan santun, dan sering menutup hidung ketika perpapasan. Sehingga anak tertekan, cemas, merasa malu, minder bahkan stress, akibatnya anak tersebut menjadi lebih pendiam dan malas untuk sekolah, hal ini sangatlah memprihatinkan kondisi psikologis anak yang nantinya akan berdampak pada masa dewasanya.¹³

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah di Bawah Umur (Studi Kasus Anak Pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan)”**.

B. Fokus Masalah

Adapun fokus masalah yang mendasar yang ingin diteliti adalah tentang psikologis anak pemulung dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya yaitu di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka akan dibuatlah batasan istilah. Adapun batasan istilah sebagai berikut :

¹²*Observasi*, di jalan Sudirman eks jalan Merdeka, Kota Padangsidempuan, pada tanggal 20 November 2019.

¹³*Observasi*, di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan, pada 16 November 2019.

1. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis terdiri dari dua kata yaitu kondisi yang artinya menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun dalam diri.¹⁴ Kondisi yang dimaksud peneliti ini adalah keadaan jiwa pada anak-anak dapat dilihat dari sikap dan perilaku sehari-hari anak-anak pencari nafkah di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harafiah psikologi berarti ilmu jiwa. Tetapi arti “ilmu jiwa” masih kabur sekali. Apa yang dimaksud dengan “jiwa”, tidak ada seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya.¹⁵ Psikologi adalah *adjektiv* (kata sifat) berkenaan dengan psikologi bersifat kejiwaan. Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa.¹⁶

Oleh karena itu, kondisi psikologis yang dimaksud dalam penelitian ini situasi atau keadaan jiwa yang ada pada diri anak dengan melihat sikap dan perilaku sehari-hari anak yang mencari nafkah di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 225.

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: N. V. Bulan Bintang 1982), hlm. 10.

¹⁶Slamet Iman Santoso, *Psychologi Sebagai Ilmu Pengetahuan dan Hari Depan* (Jakarta: Kramat Kwitang, 1975) hlm. 19.

2. Pekerja Anak

Anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun.¹⁷ Sedangkan anak dalam pandangan psikologi adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas dalam psikologi anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia sampai 5 tahun.¹⁸

Pengertian pekerja anak-anak secara umum adalah anak-anak yang melakukan pekerjaan secara rutin untuk orangtuanya, untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri yang membutuhkan sejumlah besar waktu, dengan menerima imbalan atau tidak. Menurut UU Nomor 25/1996 tentang ketenagakerjaan tepatnya ayat 20 bahwa yang dimaksud anak adalah laki-laki atau wanita yang berumur kurang dari 15 tahun.¹⁹

Anak-anak yang bekerja dibawah umur dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja sebagai pemulung secara rutin untuk mendapatkan uang untuk membantu ekonomi keluarga atau untuk membiayai kebutuhan sendiri, adapun anak-anak yang bekerja yang berumur mulai dari 6-12 tahun.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 20.

¹⁸Tanya Byron, *Ensiklopedia Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm. 134.

¹⁹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hlm. 113-114.

3. Pemulung

Pemulung adalah orang yang memungut barang-barang bekas, atau barang-barang yang tersisa di dalam sampah yang dapat digunakan kembali. Kegiatan memulung ini dilakukan oleh orang dewasa dan juga anak-anak. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung tersebut mengumpulkan barang-barang seperti plastik, bekas minuman kaleng, botol mineral, besi-besi tua, kantong plastik, kertas, barang elektronik, bahan organik, ataupun bahan-bahan yang terbuat dari karet, dan kontainer logam dari jalan-jalan dan tempat pembuangan sampah.²⁰

Pemulung yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang bekerja di bawah umur sebagai pemulung yang ada di sekitaran Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian mencakup :

1. Bagaimana latar belakang anak-anak bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan?
2. Bagaimana kondisi psikologis anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

²⁰Candra Jefriyanto, "Pemulung Di Era Milenial", dalam *JurnalInvestasi Islam*, Volume IV, NO. 1 Januari, 2019, hlm.108.

1. Untuk mengetahui latar belakang anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.
2. Untuk mengetahui kondisi psikologis anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.

F. Kegunaan Penelitian

Dari berbagai hal yang telah dipaparkan di atas, maka kegunaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu dan bimbingan konseling serta pengetahuan tentang bimbingan Islam.
 - b. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibidang bimbingan Islam.
2. Secara Praktis
 - a. Untuk menambah wawasan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca.
 - b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang sama.
 - c. Untuk melengkapi tugas-tugas dan sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti dan pembaca dalam mendeskripsikan penelitian ini maka peneliti membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Batasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Landasan Teori: yaitu meliputi pengertian kondisi psikologis anak, macam-macam kondisi psikologis anak, anak pencari nafkah, orangtua, Penelitian Terdahulu.

Bab III, Metode penelitian yang terdiri dari Lokasi dan Waktu Penelitian, Pendekatan dan Jenis Penelitian, Informan Penelitian, Sumber Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Keabsahan Data dan Sistematika Penulisan.

Bab IV, Hasil Penelitian yang terdiri dari Temuan Umum dan Temuan Khusus yang terdiri dari latar belakang anak-anak bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan, dan bagaimana kondisi anak yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Bab V, Penutup yaitu terdiri dari Kesimpulan, dan Saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kondisi Psikologis Anak

Kondisi menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah persyaratan atau keadaan.²¹ Kondisi adalah suatu situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik di luar maupun di dalam dirinya. Kondisi psikologis secara umum merupakan keadaan, situasi yang bersifat kejiwaan.²²

Psikologi berasal dari kata psikologi. Secara etimologis psikologi diambil dari bahasa Inggris *psychology* yang berasal dari bahasa Yunani *Psyche* yang berarti jiwa (*soul, mind*) dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Secara umum, psikologi mempelajari gejala-gejala kejiwaan manusia yang berkaitan dengan pikiran (*kognisi*) perasaan (*emotion*), dan kehendak (*konisi*).

Gejala tersebut secara umum memiliki ciri-ciri yang hampir sama pada diri manusia dewasa, normal dan beradab. Ketiga pokok gejala tersebut dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia.²³ Sehingga pemahaman psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan pada manusia yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku manusia dalam lingkungannya.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 139.

²²Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 92.

²³Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama, Ed. Rev, Cet 16* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 7.

Anak sebenarnya pada tahap perkembangannya akan melalui beberapa fase, dan setiap fase seharusnya dijalankan dengan baik. Oleh karena itu, pada dasarnya peran orangtua dalam perkembangannya dengan tujuan menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Pengalaman dan proses belajar yang diperoleh melalui indera serta peran orangtua sangat dominan dalam mengajari anak, merancang, memilih, dan memutuskan lingkungan serta pengalaman yang sesuai sejak anak lahir.²⁴

Sejalan dengan beberapa fase perkembangan anak yang dimulai dari masa anak-anak awal (usia 3-6 tahun). Masa ini sering disebut sebagai masa prasekolah, anak yang berada pada masa ini mulai peduli terhadap kehadiran anak lain. Selanjutnya fase masa anak-anak madya (6-12 tahun). Masa ini ditandai oleh sebagian besar waktu yang ada digunakan untuk sekolah. Kemudian pada usia 12-20 tahun, kunci utama pada periode ini adalah pencarian identitas diri, yang sangat diperlukan sepanjang hidup. Terpenuhiya fase-fase perkembangan anak dengan baik akan menciptakan anak dengan identitas dan konsep diri yang positif.²⁵

2. Macam-macam Kondisi Psikologis Negatif Pada Anak

a. Kecemasan

1) Pengertian Kecemasan

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal yang wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai

²⁴Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 3.

²⁵Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini* (Bogor: Indeks, 2008), hlm. 14-15.

bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi.²⁶

Kecemasan adalah tanggapan dari sebuah ancaman nyata maupun khayal. Individu mengalami kecemasan disebabkan merasa adanya ketidakpastian dimasa mendatang. Kecemasan dialami ketika berfikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan akan terjadi.²⁷

Kecemasan adalah kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, dan merupakan pengalaman yang samarsamar disertai dengan perasaan yang tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas.²⁸

Kecemasan menurut Ghufron yaitu pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau emosi yang dialami oleh seseorang. Kecemasan adalah suatu keadaan tertentu (*state anxiety*), yaitu menghadapi situasi yang tidak pasti dan tidak menentu kemampuannya dalam menghadapi objek tersebut. Hal tersebut berupa

²⁶Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), hlm. 10.

²⁷Namora Lumongga, *Depresi, Tinjauan Psikologis*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 14.

²⁸Dona Fitri Annisa dan Ifdil, "Konsep Kecemasan ", dalam *Jurnal Universitas Negeri Padang*, Volume 5 No. 2, Juni 2016, hlm. 94.

emosi yang kurang menyenangkan yang dialami oleh individu dan bukan kecemasan sebagai sifat yang melekat pada kepribadian.²⁹

Menurut Kartini dan Kartono, kecemasan adalah semacam kegelisahan/kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas, dan mempunyai ciri yang menghadap pada seseorang, maka apabila merasa gamang, khawatir terhadap sesuatu yang jelas, seperti pada harimau atau orang gila mengamuk hal itu disebut takut karena sesuatu yang menakutkan itu sudah jelas bentuknya. Namun kata cemas sering diganti dengan kata takut dalam arti khusus, yaitu takut akan hal yang masih samar-samar yang digolongkan dalam kategori objeknya kurang jelas.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang kecemasan, dapat disimpulkan bahwa kecemasan adalah rasa takut atau khawatir pada situasi yang sangat mengancam karena adanya ketidakpastian dimasa mendatang serta ketakutan sesuatu yang buruk akan terjadi.

Adapun jenis-jenis kecemasan diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kecemasan karena merasa berdosa atau bersalah. Misalnya seseorang melakukan yang bertentangan dengan hati nuraninya atau keyakinannya.
- b) Kecemasan karena akibat melihat dan mengetahui bahaya yang mengancam dirinya.

²⁹M. NurGhufron&RiniRisnawati, *Teori-teoriPsikologi* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), hlm 141-142.

³⁰*Ibid.*, hlm. 143.

c) Kecemasan dalam bentuk yang kurang jelas, apa yang ditakuti tidak seimbang, bahkan yang ditakuti itu hal/benda yang tidak berbahaya.³¹

2) Aspek-aspek Kecemasan

Adapun beberapa aspek-aspek kecemasan sebagai berikut adalah:

- a) Kekhawatiran merupakan pikiran negatif tentang dirinya sendiri, seperti perasaan negatif bahwa ia jelek dibandingkan dengan teman-temannya.
- b) Emosionalitas merupakan sebagai reaksi terhadap rangsangan saraf otonomi seperti jantung berdebar-debar, keringat dingin dan tegang.
- c) Gangguan dan hambatan menyelesaikan tugas merupakan kecenderungan yang dialami seseorang yang selalu tertekan karena pemikiran yang rasional terhadap tugas.³²

3) Gejala-gejala Kecemasan

Kecemasan adalah suatu keadaan yang menggoncangkan karena adanya ancaman terhadap kesehatan. Individu-individu yang tergolong normal terkadang mengalami kecemasan yang nampak, sehingga dapat disaksikan pada penampilan yang berupa gejala-gejala fisik maupun mental.

Siti Sundari menjelaskann tentang jenis-jenis gejala kecemasan yang bersifat fisik maupun bersifat mental. Gejala-gejala yang bersifat

³¹Siti Sundari, Kesehatan Mental (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

³²M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati, Op. Cit., hlm. 14.

fisik diantaranya adalah jari tangan dingin, detak jantung makin cepat, keringat dingin, kepala pusing, nafsu makan berkurang, tidur tidak nyenyak, dada sesak. Gejala yang bersifat mental adalah ketakutan, merasa akan ditimpa bahaya, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak tenang, ingin lari dari kenyataan.³³

Kecemasan berasal dari perasaan tidak sadar yang berada di dalam kepribadian sendiri, dan tidak berhubungan dengan objek yang nyata atau keadaan yang benar-benar ada. Singgih D. Gunarsa setelah dikutip dari nevid Jeffry S, Spencer A, &Greene Beverly mengklasifikasikan gejala-gejala kecemasan dalam tiga jenis gejala, diantaranya yaitu:

- a) Gejala fisik dari kecemasan yaitu: kegelisahan, anggota tubuh bergetar, banyak keringat, sulit bernafas, jantung berdetak kencang, merasa lemas, panas dingin, mudah marah atau tersinggung.
- b) Gejala behavioral dari kecemasan yaitu: berperilaku menghindar, terguncang, melekat dan dependen.
- c) Gejala kognitif dari kecemasan yaitu: khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu akan ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang menakutkan akan segera terjadi, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi

³³Siti Sundari, *Kearah Memahami Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: PBB FIP UNY, 2004), hlm. 62.

masalah, pikiran terasa bercampur aduk atau kebingungan sulit berkonsentrasi.³⁴

b. Stres

1) Pengertian Stres

Stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan, baik dilingkungan sekolah, kerja keluarga, atau dimanapun, stres bisa dialami oleh seseorang. Stres juga bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau atau yang sudah lanjut usia. Dengan kata lain stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun, yang menjadi masalah adalah apabila jumlah stres itu begitu banyak dialami seseorang. Dampaknya adalah stres itu membahayakan kondisi fisik dan mentalnya.

Menurut Dadang Hawari, stress bisa didefenisikan sebagai reaksi fisik dan psikis yang berupa perasaan tidak enak, tidak nyaman, atau tertekan terhadap tekanan atau tuntutan yang sedang dihadapi. Stress dapat pula diartikan sebagai reaksi yang dirasakan oleh individu tidak enak akibat dari persepsi yang kurang tepat terhadap sesuatu yang dianggapnya sebagai ancaman bagi keselamatan dirinya. Bukan hanya mengancam akan tetapi dapat menggagalkan keinginan atau kebutuhannya.

Stres dalam arti secara umum adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang. Stres dapat dialami oleh setiap individu apabila

³⁴Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), hlm. 164.

individu tersebut berhadapan dengan suatu kondisi yang dinilai membahayakan dan tidak dapat dikendalikan.³⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa stres adalah suatu peristiwa atau pengalaman yang negatif sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

2) Penyebab Stres

Umumnya penyebab stres adalah suatu keinginan yang tidak terpenuhi atau suatu keinginan khawatir apabila tidak terpenuhi. Penyebab stres dapat berasal dari berbagai sumber baik dari kondisi fisik, psikologis, maupun sosial dan juga muncul pada situasi kerja, dirumah, dalam kehidupan sosial, dan lingkungan luar lainnya.

Ada tiga tipe yang dapat menyebabkan stres, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Kejadian kecil yang terjadi berulang-ulang setiap hari seperti masalah kerja di kantor, sekolah dan lingkungan.
- b) Ancaman atau gangguan yang lebih kuat atau kehilangan besar terhadap sesuatu yang terjadi pada level individual seperti kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, masalah keuangan dan masalah pribadi lainnya.

³⁵Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling Pribadi-Sosial*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2005), hlm. 90.

- c) Umur adalah salah satu faktor penting yang menjadi penyebab stres, semakin bertambah umur seseorang semakin mudah mengalami stres.³⁶

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa stres merupakan suatu keadaan yang menekan dan membahayakan diri individu baik secara fisik maupun psikologis.

c. Depresi

Depresi adalah salah satu gangguan kejiwaan yang menyerang alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kelesuhan, ketidakgairahan hidup, perasaan tidak berguna, putus asa dan lain sebagainya. Depresi juga dapat diartikan sebagai reaksi kejiwaan seseorang terhadap stressor yang dialaminya.

Faktor penyebab seseorang mengalami depresi adalah karena ketidakmampuan seseorang dalam merespon stressor psikososial. Stress dan depresi tidak dapat dipisahkan karena satu dengan lainnya saling mempengaruhi, hal ini disebabkan karena stressor psikososial yang menimpa seseorang dapat mengakibatkan gangguan fungsi organ tubuh (fisik) yang dinamakan stress juga gangguan kejiwaan pada alam perasaan (depresi). Oleh karena dalam diri manusia itu antara fisik dan psikis (kejiwaan) tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.³⁷

³⁶*Ibid.*, hlm. 91.

³⁷*Ibid.*, hlm. 54.

d. Pesimis

Pesimis atau merasa rendah diri merupakan suatu kondisi kejiwaan yang disebabkan faktor-faktor seperti pembawaan sejak lahir, tekanan mental pendidikan atau ekonomi. Rasa rendah diri merupakan kondisi psikologis yang berbahaya, dapat merubah anak pada kehidupan yang hina, sengsara dan penuh dosa. Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung cenderung menimbulkan rasa harga diri rendah.

Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya sifat rendah diri di dalam kehidupan anak dapat dikategorikan sebagai berikut:

- 1) Keterasingan karena cacat fisik
- 2) Keterasingan karena sosial ekonomi
- 3) Keterasingan karena rendah pendidikan
- 4) Keterasingan karena perbuatannya.³⁸

e. Kecewa

Kekecewaan merupakan bentuk gangguan emosi yang ditimbulkan oleh ketidakserasian antara apa yang diinginkan seseorang dengan kenyataan yang terjadi. Seseorang yang mengalami kekecewaan yang berlarut-larut tanpa penyelesaian dapat menimbulkan kompleks terdesak yang dapat mengakibatkan kegelisahan, frustrasi, dan lainnya.

f. Frustrasi

Frustrasi adalah suatu bentuk kekecewaan yang tidak terselesaikan akibat kegagalan yang sering terjadi di dalam mengerjakan sesuatu atau

³⁸Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 206-208.

akibat tidak berhasil dalam mencapai cita-cita. Seseorang yang frustrasi biasanya menampilkan gejala seperti minat beraktivitasnya menurun, tidak mau melakukan usaha lagi, maupun kehilangan kepercayaan pada dirinya sendiri.

g. Terjadinya Konflik

Konflik ialah suatu bentuk pertentangan yang dialami oleh individu. Konflik yang dialami seseorang bisa ditimbulkan oleh dua faktor yaitu faktor dalam diri dan faktor dari luar diri. Penyebab pertama terjadi karena, apa yang dilakukan seseorang tidak sesuai dengan keyakinan dirinya, sedangkan penyebab kedua timbul, bila keinginan dan harapan seseorang tidak sesuai dengan kenyataan luar dirinya.³⁹

3. Kondisi Psikologis Positif Pada Anak

a. Pengertian Bahagia

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra. Menurut Hukstra, perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang bahkan rasa bahagia.⁴⁰

³⁹Hartono & Boy Soedarmadji, Op. Cit., hlm. 83-88.

⁴⁰Miswari, "Mengelola Self Efficacy, Perasaan Dan emosi Dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri" dalam *Jurnal Cendekia*, Volume. 15, No. 1, Januari – Juni 2017, hlm. 73.

Kebahagiaan atau kegembiraan adalah suatu keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan kecukupan hingga kesenangan, cinta, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan yang intens. Secara fakta tidak mudah menemukan arti dari kebahagiaan, karena kebahagiaan adalah sesuatu yang dirasakan dalam diri seseorang. Dari berbagai literature yang ada, semua pengertian mengarahkan bahwa kebahagiaan adalah *subjective well-being*.

Kebahagiaan adalah suatu perasaan yang dapat dialami oleh semua orang, namun cara orang untuk memperoleh kebahagiaan itu berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang mempersepsikan kebahagiaan tersebut.⁴¹

Ada banyak hal yang dapat membuat seseorang merasa bahagia, hal-hal yang mempengaruhi kebahagiaan mungkin berbeda pada setiap orang. Satu hal yang dianggap sebagai sumber kebahagiaan bagi seorang individu, belum tentu menjadi sumber kebahagiaan bagi individu lain.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang yaitu, kecerdasan emosional, religiusitas, relasi sosial, pekerjaan dan tingkat pendapatan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa individu akan merasa bahagia jika memiliki kecerdasan emosi yang baik, bersikap

⁴¹Harmaini dan Alma Yulianti, "Peristiwa-Peristiwa Yang Membuat Bahagia" dalam *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume. 1, No. 2, Juni 2014, hlm. 109.

religius, memiliki hubungan sosial yang baik, memiliki pekerjaan, dan penghasilan.⁴²

Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, tetapi harus dicari dan ditemukan sendiri. Orang lain hanya dapat menunjukkan hal yang potensial bermakna, akan tetapi kembali pada individu itu untuk menentukan apa yang membuatnya bahagia.⁴³

Begitu juga yang dirasakan anak yang bekerja sebagai pemulung walaupun mereka harus bekerja dipanas terik, bahkan hujan tetap semangat mengambil botol bekas, bekas minuman gelas yang menurut mereka bernilai dan anak menikmati pekerjaannya demi mendapatkan uang untuk menyambung hidup.

Kebahagiaan diartikan sebagai hasil penilaian diri terhadap kepuasan hidup yang ditandai dengan munculnya emosi dan aktifitas positif di sebagian besar waktu serta keseimbangan dalam menjalankan hidup, yang ditentukan oleh empat aspek yaitu material, intelektual, emosional, dan spiritual.

Setiap orang merupakan penilai utama mengenai kebahagiaan yang dirasakan, karena individu tersebut adalah pihak yang terlibat langsung dengan proses pencapaian kebahagiaan dalam hidupnya, sehingga ketika individu telah merasakan kebahagiaan tersebut maka individu itu yang dapat menilai dan mendeskripsikan secara tepat.

⁴²Bonar, Tasya Qurrata A Yun dan dkk, “*Penghayatan Hidup Bahagia Dan Kesejahteraan Pada Kaum Pemulung*” dalam *Jurnal Psikologi*, Volume. 2, No. 2, Juli 2017, hlm. 72.

⁴³Ika Wahyu Pratiwi, “*Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta*” dalam *Jurnal JP3SDM*, Volume. 6 No. 1, 2017, hlm. 26.

b. Kondisi Psikologis Positif Pada Anak

Dalam psikoanalisa kita mengenal bagaimana Sigmund Freud membangun teori-teori kepribadian manusia berdasarkan pengalaman-pengalaman subyektifnya pada masa kecil dan juga pengalaman orang-orang disekitarnya. Freud yang dikenal sebagai tokoh psikoanalisa yang kontroversial mengatakan pusat seluruh dorongan manusia berada pada kekuatan libido (seksual). Tentunya eksplanasi Freud mengenai dorongan libido ini menunjukkan argumentasi yang dangkal. Karena kekuatan tersebut dianggapnya telah membutakan manusia dan menjadikan-nya tidak berdaya untuk mengembangkan diri ke arah yang positif.⁴⁴

Psikologi positif mengarahkan perhatian-nya pada sisi positif manusia, mengembangkan potensi-potensi kekuatan dan kebajikan, sehingga membuahakan kebahagiaan yang autentik dan berkelanjutan. Psikologi positif adalah studi tentang emosi-emosi positif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Psikologi positif memfokuskan pada pemahaman dan penjelasan tentang kebahagiaan dan *subjectivewell-being*. Meskipun demikian, psikologi positif tidak dimaksudkan untuk mengganti atau menghilangkan penderitaan, kelemahan atau gangguan (jiwa), tetapi lebih kepada menambah khasanah atau memperkaya, serta untuk memahami secara ilmiah tentang pengalaman-pengalaman manusia. Psikologi positif berakar

⁴⁴Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta:Titah Surga, 2018), hlm. 4-7.

dari psikologi humanisme yang pembahasannya fokus pada kebermaknaan dan kebahagiaan.

Psikologi positif mengkaji tentang kekuatan dan kebijakan yang bisa membuat seseorang atau sekelompok orang menjadi berhasil dalam hidup atau meraih tujuan hidupnya, sehingga menjadi bahagia, munculnya psikologi positif sebagai kajian psikologi modern diharapkan dapat mendorong manusia untuk menyadari sifat-sifat positif yang dimilikinya, sehingga mereka dapat mencapai sebuah hidup yang lebih bahagia dan berkualitas.

Kebahagiaan memberikan berbagai dampak positif dalam segala aspek kehidupan dan akan mengarahkan pada hidup yang lebih baik. Misalnya, memberikan kita kesempatan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik, menunjukkan produktivitas yang lebih besar, memiliki umur yang lebih panjang, kesehatan yang lebih baik, kreativitas yang lebih tinggi, dan kemampuan pemecahan masalah dan membuat keputusan mengenai rencana hidup dengan lebih baik.⁴⁵

c. Sumber Kebahagiaan

Ada banyak sumber kebahagiaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Menjalinkan hubungan positif dengan orang lain

Kemampuan mengembangkan hubungan yang baik dengan orang lain bukanlah suatu hal yang sulit. Keterampilan orang yang baik tidak

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 13-17.

terbatas pada orang yang dilahirkan dengan kemampuan ghaib. Meskipun dalam hal ini banyak orang dilahirkan dengan ketajaman naluri yang luar biasa. Bagi kita umumnya kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk membina hubungan yang baik dapat kita pelajari.

2) Keterlibatan penuh

Pada prinsipnya, bukan hanya pekerjaan yang menghasilkan uang banyak yang dapat membuat orang menjadi bahagia. Melainkan bagaimana mereka melibatkan diri sepenuhnya dalam pekerjaan yang mereka tekuni. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, tetapi juga dalam aktivitas lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan penuh membutuhkan partisipasi aktif dari orang yang bersangkutan. Dengan melibatkan diri secara penuh, bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga turut serta. Tidak heran kita bisa lebih bahagia.⁴⁶

3) Temukan makna dalam keseharian

Dalam keterlibatan penuh dan hubungan positif dengan orang lain tersirat satu cara lain untuk dapat bahagia, yakni temukan makna dalam apapun yang kita lakukan. Benjamin Franklin pernah mengatakan bahwa kebahagiaan bukan diperoleh dari suatu peristiwa besar atau keberuntungan yang sesekali terjadi, melainkan dari keseharian kita. Menikmati pekerjaan akan jauh lebih membahagiakan ketimbang

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 24-27.

merayakan pesta. Menghargai pasangan jauh lebih berarti ketimbang sensasi temporer dari perselingkuhan. Mengagumi keagungan Tuhan lewat ciptaanNya di sekitar kita juga dapat membuat hidup lebih bermakna.

4) Optimis, namun tetap realistis

Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah cemas karena menjalani hidup dengan penuh harapan. Kita tahu harapan selalu menguatkan. Namun menurut Sandra Schneider, optimisme yang kita miliki tetap harus memijak bumi. Dengan kata lain, kita boleh optimis, tetapi harus realistis. Optimisme dapat membuat langkah kita menjadi lebih ringan. Namun untuk mewujudkan keyakinan itu, tetap dibutuhkan tindakan nyata yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan kita.⁴⁷

5) Menjadi pribadi yang resilien

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah mengalami penderitaan. Karena kebahagiaan kita tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang kita alami. Melainkan sejauh mana kita memiliki resiliensi, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang terpaht sekalipun. Tiap orang memiliki kapasitas resilien lebih dari yang mereka sadari. Sayangnya kita cenderung terpuruk dalam kegagalan dan larut dalam kesedihan. Padahal kita perlu yakin bahwa badai pasti berlalu dan bahkan ada pelangi setelah

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 28-30.

hujan. Peristiwa buruk tidak hanya akan berlalu, tetapi juga dapat membawa kebaikan. Inilah salah satu kunci kebahagiaan mengingat hidup tidak hanya berisikan hal-hal menyenangkan.

d. Karakteristik dan Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Setiap orang bisa sampai kepada kebahagiaan akan tetapi tidak semua orang bisa memiliki kebahagiaan. Menurut David G. Myers, seorang ahli kejiwaan yang berhasil mengadakan penelitian tentang solusi mencari kebahagiaan bagi manusia modern. Ada empat karakteristik menurut Myers yang selalu ada pada orang yang memiliki kebahagiaan dalam hidupnya, yaitu;

Pertama, menghargai diri sendiri. Orang yang bahagiacenderung menyukai dirinya sendiri. Mereka cenderung setuju dengan pernyataan seperti; “Saya adalah orang yang menyenangkan”. Jadi, pada umumnya orang yang bahagia adalah orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi.⁴⁸

Kedua, optimis. Ada dua dimensi untuk menilai apakah seseorang termasuk optimis atau pesimis, yaitu permanen (menentukan berapa lama seseorang menyerah) dan pervasif (menentukan apakah ketidakberdayaan melebar ke banyak situasi). Orang yang optimis percaya bahwa peristiwa baik memiliki penyebab permanen dan peristiwa buruk bersifat sementara sehingga mereka berusaha untuk lebih keras pada setiap kesempatan agar ia dapat mengalami peristiwa

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 32-34.

baik lagi. Sedangkan orang yang pesimis menyerah di segala aspek ketika mengalami peristiwa buruk di area tertentu.

Ketiga, terbuka. Orang yang bahagia biasanya lebih terbukaterhadap orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang tergolong sebagai orang extrovert dan mudah bersosialisasi dengan orang lain ternyata memiliki kebahagiaan yang lebih besar.

Keempat, mampu mengendalikan diri. Orang yang bahagia pada umumnya merasa memiliki kontrol pada hidupnya. Mereka merasa memiliki kekuatan atau kelebihan sehingga biasanya mereka berhasil lebih baik di sekolah atau pekerjaan.⁴⁹

4. Anak Pencari Nafkah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal angka 26 yang menyebutkan bahwa pengertian anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 (delapan belas) tahun. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 angka 1 tentang perlindungan anak disebutkan bahwa pengertian anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.⁵⁰

Anak adalah makhluk yang masih membawa kemungkinan untuk berkembang, baik jasmani maupun rohani. Anak memiliki jasmani yang belum mencapai tarafkematangan baik bentuk, kekuatan maupun

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 35-39.

⁵⁰Kanyaka Prajnaparamita, "Perlindungan Tenaga Kerja Anak", dalam *Jurnal Administrative Law & Governance*, Volume 1 Edisi Khusus 1 2018, hlm. 116-117.

perimbangan bagian-bagiannya. Dari segi rohani anak mempunyai bakat-bakat yang harus dikembangkan.⁵¹

Secara istilah anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Anak memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.⁵² Jadi, dapat dipahami bahwa anak adalah manusia yang masih kecil yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan sesuai fitrahnya.

Kondisi fisik, psikis, dan sosialnya, bahwa anak yang bekerja pada usia muda, maka anak tersebut ada pada posisi rentan dan apabila anak harus bekerja, maka akan dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dan pada akhirnya dapat menghambat tumbuh kembangnya.

Masa anak-anak adalah masa yang sangat membutuhkan istirahat, bermain dengan teman sebaya, maupun memperoleh pendidikan. Sebab apabila anak bekerja di usia belia akibatnya anak terhambat tumbuh kembangnya. Anak bekerja usia muda, maka keterbatasan pendidikan, wawasan dan keterampilan kerja juga terbatas, sehingga anak dalam melakukan pekerjaan banyak melakukan kesalahan. Anak bekerja merupakan fenomena terjadinya *trafficking* karena telah terjadi

⁵¹Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm.91.

⁵²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 131.

terbaikannya hak-hak anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan optimal.⁵³

Kondisi lingkungan hidup yang buruk besar pengaruhnya bagi perilaku anak. Misalnya orangtua yang membiarkan anaknya bekerja di bawah umur akan mengakibatkan anak tidak akan dapat menikmati masa bermainnya, dimasa dewasanya nanti apabila si anak sudah menikah maka akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak, yang pada masa kecilnya tidak pernah di alami.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis juga dapat menyebabkan anak mengalami gangguan psikologis seperti stress. Salah satu faktor keluarga yang tidak harmonis adalah keluarga yang *broken home*, tetapi ini biasanya terjadi pada keluarga yang menengah ke atas yang sama-sama sibuk menjalankan karirnya masing-masing, tetapi bagaimana dengan keluarga yang menengah ke bawah ini tentunya banyak kejanggalan yang ditemukan seperti lemahnya ekonomi di dalam keluarga tersebut. Menyebabkan anak-anak harus berusaha mencari kebutuhan masing-masing.⁵⁴ Anak perlu berinteraksi bukan hanya dengan keluarga inti namun dengan juga lingkungannya.

a. Hubungan Interaksi Anak dengan Lingkungan

Hubungan interaksi sosial anak di kalangan masyarakat, masyarakat merupakan sekumpulan manusia setidaknya terdiri atas lebih dari satu orang yang saling bergaul. Pergaulan manusia dengan

⁵³Ikawati, "Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja" , dalam *Jurnal PKS*, Volume 14 No. 2, Juni 2015, hlm. 201-202.

⁵⁴*Ibid.*, hlm. 3-11.

sesamanya menimbulkan suatu ikatan rasa identitas bersama dalam suatu rentang waktu yang lama, dan berkesinambungan memiliki norma dan nilai.

Interaksi sosial merupakan keniscayaan pada sebuah masyarakat untuk membangun tatanan sosial yang lebih ideal. Fenomena sosial kehidupan masyarakat adalah wujud dari eksistensi keberadaan pemulung yang mewarnai kehidupan orang-orang yang identik dengan ketidakmampuan dan ketidakberdayaandalam menghadapi berbagai masalah kehidupan secara bersama-sama. Akan tetapi, dengan kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki maka melahirkan sebuah motivasi dengan sugesti dari dalam diri maupun dari luar diri untuk menjadi sesuai dengan yang di inginkan.

Hubungan sosial dikalangan masyarakat pemulung ditinjau dari segi sosial merupakan integritas kompleks dan hubungan (*interdependence*) yang erat karena hubungan kerja antara pemulung atau pemulung dan penadah (*pattimbang*), membangun hubungan emosional yang kuat walaupun berbeda etnis (*suku*) dan daerah (*heterogen*), dengan adanya hubungan kerja tersebut, mereka mampu membangun sebuah hubungan yang bersifat kekeluargaan dan harmonis dengan kesadaran tinggi.

Kebersamaan tersebut disebabkan oleh hubungan kekerabatan yang sangat dekat dan hubungan interaksi sosial yang mendalam. Adanya hubungan interaksi di kalangan antara pemulung

sebagai bukti eksistensi keberadaan dan harmonisasi di kalangan pemulung. Sehubungan dengan hal tersebut, terjadi kerjasama antara pemulung dalam menjalankan segala aktivitas kerjanya dan saling melengkapi.

Faktor inilah yang mendorong terjadinya solidaritas dan integritas yang kuat di kalangan pemulung, karena disela-sela waktu bekerja ada waktu istirahat, pada waktu istirahat itulah digunakan saling bertukar pikiran dan berbagi pengalaman menyangkut tentang kehidupan sehari-hari dan berkembang secara terus-menerus.⁵⁵

b. Dampak Negatif Anak Pencari Nafkah Bagi Psikologisnya

Adapun dampak negatif dari anak pencari nafkah bagi psikologisnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Rendahnya sosial, maupun ekonomi orangtua sehingga berpengaruh kepada hal-hal diluar kebutuhan pokok hidup anak seperti pendidikan, sehingga beberapa anak pemulung tidak lulus sekolah, disebabkan biaya.
- 2) Anak tidak dapat melanjutkan tugas-tugas perkembangan dan pertumbuhan sesuai usianya.
- 3) Adanya *bullying* terhadap anak pemulung.

⁵⁵Nuraedah, "Pemulung Yang Termarginal", dalam *Jurnal Geografi*, Volume No 2, Juni 2016, hlm. 61-63.

4) Terancam terhadap tindakan-tindakan seperti perkelahan atau pencabulan.⁵⁶

c. Dampak Positif Anak Pencari Nafkah Bagi Psikologisnya

Adapun dampak positif dari anak pencari nafkah bagi psikologisnya yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak jadi lebih mandiri
- 2) Anak mempunyai kemampuan bertahan(*survive*) karena terlatih untuk mendapatkan sesuatu dalam hidup bukanlah hal mudah.
- 3) Beberapa anak jadi lebih kuat dan bangkit.⁵⁷

5. Orangtua

a. Pengertian Orangtua

Orangtua adalah ayah atau ibu kandung atau orang yang dianggap tua atau dituakan (cerdik, pandai, ahli, dan sebagainya) atau orang yang dihormati dan disegani.⁵⁸ Orangtua merupakan orang yang memiliki keluarga dan mempunyai anak yang menjadi tanggung jawabnya dan di bawah pengasuhannya atau orang yang dianggap tua atau orang yang dihormati.⁵⁹

Menurut Chancy & Fugate orangtua mempunyai peran yang sangat penting agar anak memiliki teman dalam rangka membantu

⁵⁶Sagita Dewi Anzania, “*Self-Efficacy* Anak Pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Selatan”, dalam *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, Volume 19 No 2, Desember 2020, hlm. 226.

⁵⁷Heri Hermawan, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 78.

⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 802.

⁵⁹Hery Noerali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 132.

perkembangan sosialnya. Anak tidak dilahirkan dengan keterampilan sosial, anak membutuhkan orangtua yang berperan aktif untuk membantunya mempersiapkan diri berinteraksi dengan orang lain atau teman sebayanya dengan cara membina hubungan yang baik dengan anak, yaitu hubungan yang didasari kasih sayang, penerimaan, hangat, dan *respectful*. Orangtua juga menjadi model yang baik bagi anak karena anak akan melihat dan mencontoh bagaimana orangtuanya berinteraksi dengan dirinya dan orang lain.⁶⁰

Dengan demikian orangtua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari orangtua anak pertama menerima bimbingan atau perhatian. Orangtua memiliki peran penting dalam membimbing dan memberikan perhatian kepada anak, dan untuk mencapai perilaku sosial anak yang baik tergantung pada bimbingan, arahan, nasihat, dan perhatian yang diberikan orangtua kepada anak.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat sejauh mana permasalahan ini diteliti orang lain. Ada beberapa karya-karya peneliti terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Skripsi yang disusun oleh Israq Nauli Siregar, NIM 121200048, IAIN Padangsidempuan dengan judul “Gambaran Kondisi Psikologis Anak Di

⁶⁰Christiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Media Pratama, 2003), hlm. 274.

Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan” tahun 2016. Penelitian ini dilatarbelakangi untuk melihat dan mendeskripsikan kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan berdasarkan gejala fisik dan mental yang dapat diamati.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan, untuk mengetahui solusi yang diperlukan dalam menanggulangi kondisi psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan II B Padangsidempuan. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah bahwa gambaran psikologis anak di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan berupa cemas, stress, dan depresi. Kondisi ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan yang baru dimasuki, tuntutan hukum serta stigma negatif tentang penjara.⁶¹

Persaman dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kondisi psikologis anak. Perbedaan antara peneliti dengan penelitian terdahulu dimana peneliti disini memfokuskan pada anak pencari nafkah yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan, sedangkan penelitian terdahulu memfokuskan

⁶¹Israaq Nauli Siregar, *Gambaran Kondisi Psikologis Anak Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidempuan* (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2016).

pada kondisi psikologis anak yang berada di lembaga pemasyarakatan kelas II B Padangsidempuan.

2. Skripsi yang disusun oleh Mariyana Siregar, NIM 1430200076, dengan judul “Kondisi Psikologis Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur (Studi Kasus Terhadap Pekerja Anak Di Pasar Sangumpal Bonang Kota Padangsidempuan)” pada tahun 2018. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya anak-anak yang bekerja di bawah umur di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan. Sehingga banyak anak-anak yang tidak mendapatkan haknya sebagaimana mestinya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi anak-anak bekerja di bawah umur di Kota Padangsidempuan dan untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologis anak yang diperkejakan di bawah umur di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan. Sedangkan jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi anak-anak yang bekerja di bawah umur di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan yaitu faktor ekonomi, faktor keluarga, faktor karena adanya paksaan, dan faktor kemauan sendiri. Sedangkan psikologis anak-anak yang bekerja di bawah umur di Pasar Sangkumpul Bonang Kota Padangsidempuan yaitu mengalami rasa malu, rasa takut, dan bosan.⁶²

⁶²Mariyana Siregar, *Kondisi Psikologis Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur (Studi Kasus Terhadap Pekerja Anak Di Pasar Sangumpal Bonang Kota Padangsidempuan)* (Skripsi: IAIN Padangsidempuan, 2018).

Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu sama-sama meneliti tentang anak yang bekerja di bawah umur, sedangkan perbedaannya dengan penelitian terdahulu adalah peneliti membahas anak yang bekerja sebagai pemulung dan fokus masalah tentang anak bekerja dibawah umur seperti faktor pendidikan dan sosial di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan, dan penelitian terdahulu membahas tentang anak yang bekerja sebagai penjual plastik di Pasar Sangkumpal Bonang dalam fokus masalah membahas tentang yang menyebabkan anak bekerja di bawah umur seperti faktor ekonomi, pendidikan, agama, sosial dan psikologisnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Aek Tampang Padangsidempuan Selatan. Alasan peneliti adalah peneliti melihat ada anak di usianya yang masih kecil yang seharusnya bisa menikmati masa bermain, namun sudah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya dan memenuhi kebutuhan keluarga. Adapun waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Maret 2021 sampai dengan Desember 2021. Waktu penelitian ini dipergunakan untuk memperoleh data, mengolah data, menyajikan data dan menarik kesimpulan dari data-data yang diperoleh selama penelitian dilaksanakan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian dan pemahaman berdasarkan fenomena-fenomena sosial dan masalah manusia yang terjadi. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan kondisi alamiah dan bersifat penemuan.⁶³ Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif.

Metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta

⁶³*Ibid.*, hlm. 33-34.

tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁶⁴

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang masalah atau keadaan yang sebenarnya. Untuk memperoleh data dan informasi maka dibutuhkan subjek penelitian adalah orang yang diwawancarai, diminta informasi.⁶⁵ Jadi informan penelitian ini adalah anak yang bekerja sebagai pemulung, orangtua, masyarakat, teman dekat, dan Kepala Lingkungan yang ada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan.

Adapun teknik dalam memilih subjek maupun informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*.⁶⁶ Maksudnya peneliti menentukan sendiri pengambilan informan berdasarkan status yang sudah peneliti ketahui yang pantas memenuhi syarat untuk dijadikan informan. Informan pada penelitian ini adalah anak pemulung yang berusia 6-12 tahun keseluruhan berjumlah 5 orang anak yang bekerja sebagai pemulung, karena anak tersebut mengalami masalah seperti pendidikan dan masalah sosial.

⁶⁴Moh. Nizar, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 54-55.

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 155.

⁶⁶Burhan Bungin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 52.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat, orang atau benda dimana peneliti dapat mengamati, bertanya atau membaca tentang hal-hal yang berkenaan dengan variabel yang diteliti.⁶⁷ Adapun sumber data yang terdapat dalam penelitian ini ada dua:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian.⁶⁸

Sumber data primer (data pokok) merupakan orang yang paling mengetahui tentang informasi, permasalahan, yang hendak akan diteliti oleh peneliti. Adapun sumber data primer atau data pokok dalam penelitian ini berasal dari anak pencari nafkah yang bekerja sebagai pemulung yang berusia 6-12 tahun berjumlah 5 orang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data atau skunder dari data yang dibutuhkan.⁶⁹ Data sekunder (data pelengkap) adalah yang dianggap relevan serta sumber data yang bersifat penunjang dan pelengkap data primer, atau orang yang bisa menambahi informasi tentang permasalahan yang akan diteliti. Adapun yang termasuk sumber data sekunder yaitu orangtua pemulung, masyarakat, teman dekat dari

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 99.

⁶⁸Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 138.

⁶⁹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 122.

pemulung, dan Kepala Lingkungan di Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

E. Instrumen Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷⁰ Observasi merupakan suatu pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁷¹

Observasi dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan.¹⁰ Observasi partisipan adalah observasi yang melibatkan penulis atau bertindak sebagai observasi secara langsung dalam kegiatan pengamatan di lapangan, sedangkan observasi non partisipan adalah diobservasi di lapangan, dengan kata lain observasi non partisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan penulis sebagai partisipan. Jadi observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang sedang diamati.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan yang diwawancarai tentang masalah yang diteliti dimana pewawancara

⁷⁰Cholld Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

⁷¹M. Sudarmanto, *Presedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 129.

¹⁰Sukardi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 75.

bermaksud memperoleh informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti.

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis, tapi hanya menggunakan pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan diteliti. Hal ini, bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang subjek yang akan diteliti secara lebih mendalam.⁷²

3. Dokumentasi

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran seperti catatan harian, sejarah kehidupan atau lembaga, peraturan, foto, dan lain-lain. Dokumen adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, agenda, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.⁷³

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul maka dilaksanakan pengolahan data yang diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Adapun langkah-langkah pengolahan dan analisis data

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 226.

⁷³Suharsimi Nizar Rangkti, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015), hlm. 154.

yang berbentuk kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moleong adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memiliki gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian data, yaitu menggunakan dimensi sistematis, secara deduktif dan induktif sesuai dengan sistematika pembahasan. Dengan demikian, akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal secara sistematis.⁷⁴

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*realibitas*) menurut versi positisme dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriterial dan paradigma alamiahnya sendiri. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang diperlukan guna mencari informasi sekaligus untuk

⁷⁴Lexy J. Moleong., *Op. Cit.*, hlm. 103.

mencek data yang diberikan oleh kepala desa dan masyarakat umum apakah sesuai dengan kejadian yang ada pada lapangan.

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan juga menuntut peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang diperlukan guna mencari informasi sekaligus untuk mencek data yang diberikan oleh lansia dan masyarakat sesuai kejadian yang ada pada lapangan.

3. Triangulasi

Menjaga keabsahan data dalam penelitian maka peneliti menggunakan teknik menjamin keabsahan data dengan melakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan penelitian adalah triangulasi metode, triangulasi sumber dan triangulasi teori. Hal yang dilakukan peneliti dalam triangulasi adalah:

- a. Menyesuaikan data yang diperoleh, yaitu data dari wawancara dan observasi.
- b. Menyesuaikan hasil wawancara yang diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder.
- c. Menyesuaikan hasil penelitian dengan konsep dan teori-teori yang telah dikemukakan.⁷⁵

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 190.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan

Selatan

Kelurahan Aek Tampang merupakan salah satu desa yang terdapat di Kota Padangsidimpuan Selatan Provinsi Sumatra Utara dengan luas wilayah 174ha. Berjarak tempuh 1.5km ke ibu kota pemerintahan kota, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Wek V
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Padangmatinggi/ Desa Sihitang
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Ujung Padang
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Padangmatinggi.

Adapun pemanfaatan lahan Kelurahan Aek Tampang dengan luas wilayah 83ha dijadikan tempat pemukiman warga, luas wilayah 0.8ha digunakan untuk pertanian dan luas wilayah 0.2 ha digunakan untuk ladang/tegalan, serta luas wilayah 81 ha digunakan untuk tempat perkebunan.⁷⁶

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan 8.279 jiwa. Terdiri dari 3.354 jiwa laki-laki dan 4.925 jiwa perempuan. Dihitung berdasarkan kepala keluarga (KK).

⁷⁶Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Tahun 2021.

Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan ditinggali oleh 2.049 Kepala Keluarga (KK), untuk lebih jelasnya berikut ini adalah jumlah penduduk Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Kelurahan Aek Tampang

| No | Jenis Kelamin | Jumlah Jiwa |
|--------|---------------|-------------|
| 1 | Laki-laki | 3.354 Jiwa |
| 2 | Perempuan | 4.925 Jiwa |
| Jumlah | | 8.279 Jiwa |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Bila ditinjau dari tingkat pendidikan di Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan dapat diketahui ada yang buta aksara, tidak tamat Sekolah Dasar (SD), dan ada juga yang tamat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir (SLTA), dan D3 ataupun Sarjana. Lebih jelasnya berikut ini adalah jumlah penduduk Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan berdasarkan tingkat pendidikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Warga Kelurahan Aek Tampang

| No | Pendidikan | Jumlah |
|--------|---------------------|-------------|
| 1 | Buta Aksara | 17 Orang |
| 2 | Tidak Tamat SD | 840 Orang |
| 3 | Tamat SD | 1.238 Orang |
| 4 | Tamat SLTP | 1.520 Orang |
| 5 | Tamat SLTA | 2.315Orang |
| 6 | Tamat Ak/D3/Sarjana | 178 Orang |
| Jumlah | | 6.108 Orang |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

Agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia yaitu sebagai pedoman dan penuntun hidup dalam segala aspek kehidupan. Agama memberikan arah bagi kehidupan manusia. Masyarakat Kelurahan Aek Tampang ada yang menganut agama Islam, Kristen, Budha dan Hindu, untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada tabel berikut ini sebagai berikut:

Tabel 3
Agama Penduduk Kelurahan Aek Tampang

| No | Agama | Jumlah |
|--------|---------|-------------|
| 1 | Islam | 5.913 Orang |
| 2 | Kristen | 2.327 Orang |
| 3 | Budha | 33 Orang |
| 4 | Hindu | 6 Orang |
| Jumlah | | 8.279 Orang |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena tanpa adanya pekerjaan yang tetap maka tidak akan dapat atau sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa masyarakat di Kelurahan Aek Tampang adalah masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai petani, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut:

Tabel 4**Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

| No | Mata Pencaharian | Jumlah |
|--------|------------------|-------------|
| 1 | PNS/ABRI | 507 Orang |
| 2 | Tani/Buruh | 398 Orang |
| 3 | Wiraswasta | 405 Orang |
| 4 | Dan lain-lain | 123 Orang |
| Jumlah | | 1.433 Orang |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

6. Data Keluarga Pemulung

Adapun data dari keluarga pemulung yang ada di Kelurahan Aek Tampang yang orangtua dan anaknya yang bekerja sebagai pemulung adalah sebagai berikut:

Tabel 5**Data Keluarga Pemulung**

| No | Nama Orangtua | Pendidikan | Pekerjaan | Memiliki Anak | Usia |
|----|----------------------------|------------|------------------------|--|----------------------|
| 1. | Syafaruddin Siregar (Ayah) | SD | Becak Barang | 1. Gopaldi Putra 2. Dika Haholongan | 14 Tahun 10 Tahun |
| | Manuarti Sari Manalu (Ibu) | SMP | IRT (Ibu Rumah Tangga) | | |
| 2. | (Alm) Alim Basri (Ayah) | - | - | 1. Refli Amaliyah | 12 Tahun |
| | Sri Lesti (Ibu) | SD | Tukang Cuci & Memulung | | |
| 3. | Supriadi Rambe (Ayah) | SD | Kuli Bangunan | 1. Sahrial Aditia 2. Muliadi | 11 Tahun 9 Tahun |

| | | | | | |
|--|-------------------|-----|------------------------------|--|--|
| | Lasmaini (Ibu) | SMP | IRT (Ibu Rumah Tangga) | | |
|--|-------------------|-----|------------------------------|--|--|

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dilihat dari segi informan penelitian di Kelurahan Aek Tampang terdapat bahwa anak yang bekerja dibawah umur sebanyak 5 orang anak dan masih berstatus sebagai pelajar.⁷⁷

7. Sarana dan Prasarana Pendukung Kegiatan Masyarakat Kelurahan

Aek Tampang

Adapun kondisi sarana dan prasarana umum Kelurahan Aek Tampang secara garis besar dibagi kedalam 4 bagian, untuk lebih jelasnya dalam tabel sebagai berikut:

a. Tempat Ibadah

Tabel 6

Sarana Tempat Ibadah

| No | Sarana Peribadatan | Jumlah |
|----|--------------------|--------|
| 1 | Mesjid | 6 Unit |
| 2 | Mushola | 6 Unit |
| 3 | Surau | 3 Unit |
| 4 | Gereja | 3 Unit |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

⁷⁷Muhammad Syah Alam Nainggolan, Lurah Aek Tampang, *Wawancara*, di Kantor Lurah Kelurahan Aek Tampang, 15 September 2021.

b. Pendidikan

Tabel 7
Sarana Pendidikan

| No | Sarana Pendidikan | Jumlah |
|----|-------------------|--------|
| 1 | TK | 3 Unit |
| 2 | SD | 3 Unit |
| 3 | SLTP | 1 Unit |
| 4 | SLTA | 1 Unit |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

c. Kesehatan

Tabel 8
Sarana Kesehatan

| No | Sarana Kesehatan | Jumlah |
|----|------------------|---------|
| 1 | Puskesmas | 1 Unit |
| 2 | Klinik Apotik | 2 Unit |
| 3 | Posyandu | 8 Unit |
| 4 | Dokter Praktek | 3 Orang |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

d. Keamanan

Tabel 9**Sarana Keamanan**

| No | Sarana Keamanan | Jumlah |
|----|-----------------|----------|
| 1 | Linmas | 25 Orang |
| 2 | Pos Kamling | 3 Unit |

Sumber Data: Data Administrasi Kelurahan Aek Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan Tahun 2021.

B. Temuan Khusus

1. Latar Belakang Anak-Anak Bekerja Sebagai Pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan

Anak merupakan titipan Yang Maha Kuasa untuk setiap hamba-Nya, anak harus diberi kasih sayang dan kebutuhan yang cukup demi perkembangan pertumbuhannya. Akan tetapi, pada kenyataannya, banyak orangtua yang tidak menjalankan peran dan fungsinya sebagai orangtua, yang seharusnya mendidik dan memberikan kebutuhan baik jasmani dan rohaninya. Padahal anak merupakan bagian terpenting dari masyarakat dan dalam kehidupan sosial.

Di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan, ada lima orang anak yang bekerja sebagai pemulung yaitu mengumpulkan barang-barang bekas yang sudah dibuang orang lain. Anak-anak tersebut berumur sekitaran 6-12 tahun, dan anak-anak yang bekerja sebagai pemulung tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi anak-anak bekerja sebagai pemulung yaitu:

a. Faktor Ekonomi

Pekerjaan sebagai pemulung memang merupakan pekerjaan informal yang tidak memerlukan proses perekrutan. Keadaan tersebut dapat dikaitkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua mempunyai pengaruh yang tinggi pada tingkat partisipasi anak dengan ikut berkontribusi membantu ekonomi keluarga dengan cara bekerja. Rendahnya kemampuan ekonomi menjadi faktor utama yang menyebabkan keterlibatan anak untuk bekerja.⁷⁸

Hasil observasi peneliti di lingkungan Kelurahan Aek Tampang bahwa ada lima anak antara usia 6-12 tahun yang bekerja sebagai pemulung. Anak tersebut bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara memulung. Salah satu orangtua dari kelima anak tersebut bekerja sebagai pemulung, sedangkan empat anak lainnya, orangtuanya ada yang bekerja sebagai tukang becak barang dipasar, tukang cuci dan juga kuli bangunan. Hasil dari usaha orangtua kelima anak tersebut tidak selalu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Jangankan untuk jajan, untuk makan sehari-haripun masih kurang. Kebutuhan yang banyak, seperti untuk membayar kontrakan, lampu listrik. Sehingga kelima anak tersebut mempunyai inisiatif untuk membantu orangtua mereka dengan cara bekerja sebagai pemulung,

⁷⁸Bagong Suyanto, *Op. Cit.*, hlm. 43.

pekerjaan tersebut hanya bermodalkan kemauan dan kerajinan. Orangtua dari kelima anak tersebut juga tidak keberatan anak mereka bekerja sebagai pemulung. Hanya saja, kelima anak tersebut memulung memang tidak jauh dari lingkungan rumahnya, paling jauh dua atau tiga kampung dari tempat tinggal mereka.⁷⁹

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Dika Haholongan, salah satu anak pekerja pemulung ia mengatakan bahwa:

Saya bekerja untuk membantu menambah-nambah pemasukan ibu di rumah. Melihat keadaan ekonomi di rumah yang tidak cukup dimana ayah saya hanya bekerja sebagai tukang becak barang di pasar, mulai dari jam delapan pagi ayah berangkat ke pasar dan pulang kerumah sekitaran jam enam sore, upah dari pekerjaan ayah hanya sekitar empat puluh ribuan itupun kalau sedang rame barang yang mau ayah angkat, bahkan terkadang ayah hanya membawa lima belas ribu rupiah, sedangkan kebutuhan begitu banyak. Sedangkan pekerjaan ibu saya, sesekali mencuci baju tetangga, itupun kalo ada yang menawarkan cucian. Jadi pendapatan pekerjaan ayah dan ibu saya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan kami.⁸⁰

Bedasarkan wawancara yang dilakukan dengan orangtua pemulung yaitu Ibu Sri Lesti bahwa harga dari setiap hasil yang mereka kumpulkan memiliki harga yang berbeda-beda, seperti yang dijelaskan oleh beliau, harga kardus Rp 1.800/Kg, harga botol kecap Rp 500/botol, harga aqua Rp 2.000/Kg, harga pecah belah Rp 1.500/Kg nya,

⁷⁹*Observasi*, peneliti dengan anak pemulung di Kelurahan Aek Tampang, 10 Maret 2021.

⁸⁰Dika Haholongan, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 10 Maret 2021.

sedangkan harga kaleng soda memiliki nilai jual lebih tinggi yaitu sekitaran Rp 2.200/Kg.⁸¹

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan anak pemulung Gopaldi Putra, ia mengatakan bahwa:

Sepulang sekolah, saya sering diajak oleh abang Dika untuk pergi memulung. Itupun jika saya tidak pergi mengaji. Sekolah mengaji sebenarnya masuk senin sampai sabtu, masuk jam dua siang, tapi jika saya tidak sekolah, biasanya saya ikut abang pergi memulung. Karena tidak ada teman saya dirumah ketika ayah dan ibu belum pulang bekerja. Karena tidak ada orang di rumah jadi saya juga sering ikut memulung bersama abang Dika. Kalau hasil dari memulung kami dapat banyak, abang Dika akan memberikan uang dari hasil memulung tersebut buat saya belikan makanan.⁸²

Hal tersebut didukung wawancara dengan tetangga, Ibu Marlina mengatakan bahwa:

Dika dan Gopaldi adalah saudara kandung abang dan adik yang sering saya lihat pergi memulung. Sepulang sekolah, biasanya Gopaldi menunggu abangnya pulang dari sekolah juga di sekitaran pekarangan rumah mereka. Gopaldi itu anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar sedangkan abangnya Dika sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama.⁸³

Selanjutnya berdasarkan wawancara peneliti dengan anak pemulung lagi yaitu Dika Haholongan dengan Gopaldi Putra, mereka mengatakan bahwa hasil kerja mereka dari memulung bisa mereka dapat Rp 20.000 an/minggu. Karena biasanya mereka mengumpulkan hasil memulung tersebut terlebih dahulu, setelah banyak atau minimal seminggu baru mereka jualkan. Kadang juga mereka bisa mendapatkan

⁸¹Sri Lesti, orangtua yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

⁸²Gopaldi Putra, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 10 Maret 2021.

⁸³Marlina, tetangga yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

Rp 40.000 an/minggu jika hasil memulung mereka banyak. Biasanya jika pendapatan mereka seminggu sedikit mereka memulung hanya tiga hari, sedangkan jika hasilnya lumayan itu karena waktu mereka memulung lama, lebih dari tiga hari juga.⁸⁴

Wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan tetangga, Bapak Leman, ia mengatakan bahwa:

Keluarga Bapak Syafaruddin bersebelahan dengan rumah saya, hanya dibatasi oleh dinding. Keluarga beliau memang mengontrak sama dengan keluarga saya. Rumahnya banyak yang bocor dibagian dapur, karena rumah tersebut sudah lama dan tidak diperbaiki oleh yang punya kontrakan, akan tetapi harga sewa rumah tersebut memang setimpal dengan keadaan rumah itu sendiri. Biaya sewa rumah kontrakan tersebut sebesar Rp. 2.000.000,- pertahun. Kalau saya dapurnya saya perbaiki dengan membeli seng bekas pakai, agar lebih murah, setau saya Bapak Syafaruddin tidak memperbaikinya, jadi apabila hujan turun, biasanya seng yang bocor akan ditampung menggunakan ember.⁸⁵

Wawancara dilakukan dengan anak pemulung Refly Amalia, ia menyatakan bahwa:

Saya merasa senang dan juga tidak merasa keberatan untuk bekerja sebagai pemulung. Ayah saya sudah meninggal sewaktu saya masih belom sekolah sekarang saya sudah duduk di kelas enam Sekolah Dasar. Karena ibu saya adalah seorang janda yang bekerja sebagai pemulung juga, dan tentunya saya mau membantu ibu untuk mencari uang walau hanya sekedar untuk uang jajan saya, tapi dari hasil saya memulung bukan hanya uang jajan yang saya dapatkan dan sudah tidak meminta kepada ibu lagi kalau saya pergi memulung. Sesekali, hasil dari memulung bisa untuk membeli peralatan sekolah seperti pensil, penghapus dan juga buku tulis biasanya hasil dari saya memulung. Dulu juga abang saya waktu masih Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama dia juga memulung. Saya juga awalnya hanya menemani abang dulu, tapi sekarang abang saya sudah Sekolah Menengah atas jadi dia sudah

⁸⁴Dika Haholongan & Gopaldi, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 16 Desember 2021.

⁸⁵Leman, tetangga yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

tidak mau memulung lagi. Tetapi, pulang sekolah atau hari libur abang saya pergi mengambil pasir disungai kemudian dijual untuk membayar uang sekolahnya, dan untuk meringankan beban ibu juga.⁸⁶

Wawancara dengan ibu pemulung Lasmaini, ia menyatakan bahwa:

Sebenarnya anak saya sendiri yang ingin bekerja sebagai pemulung. Saya tidak pernah memkasanya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Karena perekonomian kami sangat susah, jangankan untuk kebutuhan sekolah anak-anak, terkadang untuk makan saja susah, hanya dengan lauk seadanya saja. Bahkan, sampai terkadang saya harus mengutang dulu kekedai yang didekat rumah, setelah dapat uang hasil dari memulung baru kami membayarnya⁸⁷

Wawancara dengan Bapak Lurah Aek Tampang Kota

Padangsidempuan Selatan, ia menyatakan bahwa:

Keluarga Ibu Lasmaini adalah memang benar salah satu warga kurang mampu yang ada disekitaran Kelurahan Aek Tampang ini. Beliau adalah orangtua tunggal beberapa tahun belakangan ini karena suaminya sudah meninggal dunia. Saya sebagai Lurah di Kelurahan Aek Tampang ini juga mendata beberapa warga yang kondisi masyarakat yang kurang mampu, untuk menentukan program bantuan sosial apa yang cocok untuk mereka sesuai yang pemerintah berikan. Seperti jenis Bantuan Sosial PKH (Program Keluarga Harapan), Bantuan Beras Bulog, ataupun bantuan sembako. Sedangkan Ibu Lasmaini adalah salah satu warga yang mendapatkan jenis Bantuan Sosial (PKH).⁸⁸

Dari beberapa pernyataan anak-anak dan ibu tersebut saya juga telah melihat bahwa keadaan rumah-rumah dari keluarga tersebut memang sederhana, dari hasil observasi saya sebagai peneliti bahwa keadaan rumah keluarga ini sangat memprihatinkan, di dalam rumah

⁸⁶Refly Amalia, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 13 Maret 2021.

⁸⁷Lasmaini, orangtua yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

⁸⁸Muhammad Syah Alam Nainggolan, Lurah Aek Tampang, *Wawancara*, di Kantor Lurah Kelurahan Aek Tampang, 15 September 2021.

dan sekitaran rumah banyak terdapat sampah-sampah hasil mulung yang dikumpulkan untuk di jual. Bahkan rumah yang mereka tempati ada beberapa sengnya yang sudah bocor, dan itu bukanlah rumah mereka tetapi hanya mengontrak. Mereka sangat membutuhkan sekali bantuan dari orang-orang sekitar terutamanya dari pemerintah. Dorongan kebutuhan ekonomi sangat mempengaruhi kehidupan sosial seseorang, apalagi yang sudah berkeluarga untuk memenuhi kehidupan sehari-hari.⁸⁹

Anak-anak yang bekerja sebagai pemulung yang ada di Kelurahan Aek Tampang ini semuanya sedang bersekolah, ada yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) dan ada juga yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tiga diantara anak pemulung yang masih duduk di sekolah dasar tersebut hanya satu orang anak yang masih sekolah mengaji sedangkan yang dua lagi ada yang sudah berhenti dan satunya memang tidak pernah sekolah mengaji. Walaupun faktor ekonomi sulit yang sedang mereka hadapi, tidak menjadi penghalang bagi orangtua untuk tetap menyekolahkan anak mereka.

Kesibukan orangtua bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya, tidak dipungkiri jika orangtua tidak memiliki waktu yang banyak untuk membimbing ataupun mendampingi anak-anaknya. Apalagi untuk senantiasa mengajarkan tugas utama anak yaitu

⁸⁹*Observasi*, peneliti dengan keluarga Ibu Sri Lesi di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

belajar dengan baik dan tidak lupa melaksanakan kewajibannya sebagai ummat muslim. Hal tersebut dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan anak pemulung bahwa beberapa anak pemulung jarang melaksanakan sholat dan juga mengaji. Salah satu diantara anak pemulung tersebut ada yang belum bisa mengaji, dan bahkan belum bisa menghafal huruf hijaiyah.

b. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan serangkaian beberapa orang yang terdiri ayah, ibu, kakak, adik, kakek dan nenek. Akan tetapi keluarga yang dimaksud adalah keluarga yang memberikan pengaruh baik bagi seseorang tersebut. kemudian anak-anak yang bekerja dibawah umur sebagai pemulung sebagian adalah faktor dari keluarga. Karena beberapa anak tinggal hanya bersama orangtua tunggalnya dikarenakan sudah menjadi yatim. Oleh sebab itu mereka harus ikut ambil andil dalam mencukupi kebutuhan rumah tangga yang seharusnya tidak menjadi tanggung jawabnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan anak pemulung Syahrial Aditia, ia mengatakan bahwa:

Saya memulung kerana faktor dorongan dari keadaan keluarga saya yang memprihatinkan. Ayah saya bekerja sebagai kuli bangunan dan ibu saya hanya Ibu Rmah Tangga. Pendapatan ayah dari bekerja sebagai kuli bangunan tidak banyak, belum lagi ketika ayah tidak bekerja karena proyek tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami dari upah kuli bangunan sangat pas-pasan. Saya sering tidak diberi jajan oleh ibu, karena memang tidak ada uang untuk beli jajan. Jadi sesekali saya ikutan pergi memulung bersama teman saya, dari hasil memulung itu saya bisa mendapatkan uang Rp 8.000 dalam dua hari, dari uang tersebut saya bisa beli makanan

dan uangnya juga bisa buat saya main PS (*plastasion*) tanpa meminta kepada ayah atau ibu lagi.⁹⁰

Wawancara dengan anak pemulung Muliadi, ia mengatakan bahwa:

Bekerja sebagai pemulung adalah hal yang tidak sulit saya rasa, hanya dengan mengumpulkan seperti beberapa botol bekas minuman, ataupun peralatan rumah tangga dari plastik yang sudah dibuang oleh orang di tong sampah. Jika saya sudah bisa mengumpulkan banyak, botol-botol bekas dan yang lainnya dapat saya jual dan sayapun memperoleh uang dari kegiatan tersebut. Kalau saya bisa mengumpulkan tiga kilogram botol aqua nantinya saya akan mendapatkan upah Rp 6.000, itu bisa jadi uang jajan terkadang sebagai saya masukkan kecelengan ayam saya yang dirumah.⁹¹

Hal di atas di benarkan oleh Bapak Supriadi Rambe, ia mengatakan bahwa:

Saya dan istri tidak pernah memaksa anak-anak saya untuk bekerja sebagai pemulung. Walaupun saya hanya bekerja sebagai kuli bangunan dan istri saya hanya seorang Ibu Rumah Tangga, saya selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka, baik itu pangan, sandang dan juga papan. Tetapi terkadang, memang banyak kebutuhan mereka yang tidak selalu bisa saya penuhi, kalau untuk makan bisa makan dengan seadanya, tapi untuk uang jajan mereka pergi sekolah sering saya tidak bisa memberikannya kepada mereka, karena memang kebutuhan lainnya juga perlu. Mereka melihat ada anak tetangga yang pergi memulung, yang awalnya mereka ikut-ikutan menjadi ketagihan. Menurut saya pekerjaan tersebut halal dan mereka tidak mencuri untuk memperoleh uang. Terkadang sesekali mereka juga memberikan uang kepada ibu mereka dari hasil memulung. Sering saya merasa terharu melihat perilaku anak-anak saya tersebut, padahal mereka masih sangat polos tetapi mereka peduli dengan keadaan keluarga yang amat sederhana, mereka juga tidak pernah mengeluh untuk pergi memulung, karena saya juga membatasi waktu mereka untuk pergi memulung, yaitu setelah pulang sekolah lanjut makan siang dan paling lama jam lima sore sudah harus sampai dirumah.⁹²

⁹⁰Syahril Aditia, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 01 April 2021.

⁹¹Muliadi, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 01 April 2021.

⁹²Supriadi Rambe, orangtua yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 05 April 2021.

Wawancara dengan anak tetangga Ibu Harianti Batubara, ia mengatakan bahwa:

Saya melihat Sahrial Aditia dan juga Muliadi adalah anak-anak yang baik, pola pikir mereka dengan usia yang masih muda membuat saya terharu. Mereka tidak malu untuk melakukan pekerjaan memulung tersebut. Orangtua mereka juga tidak pernah memaksa mereka untuk melakukan itu, hal tersebut saya benarkan sebagai tetangga yang melihat kesehariannya keluarga Bapak Supriadi, selain itu saya juga pernah menanyakan ke anaknya langsung, bahwa mereka memulung untuk bisa jajan. Sahrial sebagai anak tertua juga sering saya lihat membantu ibunya menjaga adiknya. Walau mereka harus pergi memulung setau saya mereka berdua adalah anak yang berprestasi, yaitu mendapat juara disekolah setiap tahunnya.⁹³

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan bahwa anak-anak pemulung yang bekerja dibawah umur, tidak terlepas juga dari tuntutan faktor keluarga, apalagi di masa pandemi ini. Hal itulah yang menjadi penyebab orangtua juga rela dan tidak keberatan jika anak-anak mereka pergi memulung walaupun usia mereka belum layak untuk bekerja. Hal tersebut juga salah satu cara anak-anak mereka agar lebih mandiri serta dapat menghargai sulinya mencari uang.⁹⁴

2. Kondisi Psikologis Anak-Anak yang Bekerja Sebagai Pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan

Kondisi psikologis adalah keadaan atau situasi yang berkenaan dengan kejiwaan. Kondisi psikologis dapat berupa kondisi positif maupun kondisi negatif. Misalnya, senang, bahagia, gembira, sedih, malu, takut, malas dan

⁹³Harianti Batubara, tetangga anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara* 15 September 2021.

⁹⁴*Observasi*, peneliti dengan anak pemulung di Kelurahan Aek Tampang, 15 September 2021.

lain sebagainya. Seseorang sebenarnya sangat menentukan seseorang tersebut menjalani dan melanjutkan kehidupannya. Hal ini juga berlaku terhadap anak-anak yang bekerja sebagai pemulung yang akhirnya memaksa seorang anak menghabiskan setengah harinya menyusuri jalan mencari barang-barang bekas, dengan udara yang penuh debu kotoran dan juga polusi yang setiap harinya harus mereka rasakan, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi dan mengganggu perkembangan psikologisnya.

a. Kecemasan

Kecemasan muncul ketika anak memiliki perasaan takut maupun khawatir, menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar atau target tertentu. Pada kenyataannya, dilapangan ada beberapa anak-anak yang memiliki rasa cemas saat memulung di Kelurahan Aek Tampang. Sebagaimana hasil wawancara dengan anak pemulung Dika Haholongan, ia mengatakan bahwa:

Saya anak tertua dirumah dan bercita-cita menjadi seorang polisi. Saya melihat kalo bekerja menjadi seorang polisi, akan memiliki banyak uang dan juga rumah yang besar, saya menginginkan itu, agar ayah dan ibu saya senang dan tidak susah seperti saat ini. Harus banting tulang kepasar dicuaca yang panas apalagi ditengah hari, mendorong becak barangnya, belum lagi kalau hujan turun, tidak dapat bekerja. Namun, dalam hati saya sering saya merasa cemas, dan selalu berpikir apakah saya bisa menggapai cita-cita saya tersebut, atau hanya akan menjadi mimpi belaka. Saya tahu dan paham bahwa untuk membiayai uang sekolah, ayah sering merasa kesulitan, tapi demi cita-cita saya, saya melakukan apa yang bisa saya lakukan, seperti memulung sekarang ini. Memulung adalah pekerjaan yang baik menurut saya. Saya memperoleh uang tidak dengan mencuri melainkan bekerja dengan mengumpulkan barang-barang yang sudah dibuang oleh orang lain. Sedikit demi sedikit saya juga selalu menyisihkan uang hasil dari memulung

untuk saya tabung. Saya sangat ingin membahagiakan orangtua saya, mengangkat keadaan ekonomi kami yang sulit.⁹⁵

Wawancara dengan teman anak pemulung Rusidi Hasibuan, ia mengatakan bahwa:

Dika adalah teman saya yang sangat baik, dan mau membantu orangtuanya untuk bekerja. Pulang sekolah setelah makan siang dan mengganti pakaian sekolah saya sering menyusulnya kerumahnya untuk mengajak bermain dengan teman-teman yang lain, akan tetapi tidak selalu dia mau untuk saya ajak bermain, katanya dia mau memulung, karena kalau tidak pergi memulung, dia tidak ada uang jajan, walaupun ada tidak setiap hari diberi oleh orangtuanya.⁹⁶

Wawancara dengan anak pemulung Syahrial Aditia, ia mengatakan bahwa:

Pengalaman yang tidak dapat saya lupakan ketika bekerja sebagai pemulung, pernah suatu hari, saya bersama teman-teman dan juga adik saya memulung di kampung sebelah. Ada ibu-ibu marah-marah ketika kami pergi kebelakang rumahnya untuk mengambil barang-barang bekas yang sudah dibuangnya. Pada saat itu kami tertawa bersama dan ribut karena banyak sekali yang bisa kami jualkan dan kami akan memperoleh uang dan bisa pulang cepat karena karung yang kami bawa akan penuh, tentu kami merasa gembira dan tertawa bersama. Akan tetapi tidak lama kemudian ibu yang punya rumah keluar dari rumahnya dan malah memarahi kami dan menuduh kami mau mencuri, padahal kami hanya ingin mengambil barang-barang yang sudah dibuangnya. Katanya sering orang mengambil besi-besi yang masih perlu disamping rumahnya, ibu tersebut mengira kami yang mencuri besi-besinya sebelumnya, dan kamipun disuruh pulang dan tidak boleh mengambil apapun dari belakang rumahnya dengan perasaan yang sangat kecewa. Setelah kejadian itu saya sering merasa takut dan lebih hati-hati lagi jika sedang mengambil barang bekas di pekarangan rumah orang, apalagi harus bertemu dengan ibu-ibu galak ketika kami hendak memulung.⁹⁷

⁹⁵Dika Haholongan, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 12 April 2021.

⁹⁶Rusidi Hasibuan, teman anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 14 April 2021.

⁹⁷Syahrial Aditia, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 10 April 2021.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwa anak-anak pemulung pergi untuk memulung sepulang sekolah setelah mengganti pakaian sekolahnya. Anak-anak pemulung yang bekerja dibawah umur bukanlah keinginan mereka semata. Namun ada rasa cemas dan juga khawatir ketika anak-anak tersebut melakukan pekerjaan mereka yang tidak seharusnya mereka kerjakan. Ada rasa takut atas apa yang akan terjadi untuk masa depan mereka. Ketika memulung anak-anak tersebut sering memperhatikan disekeliling mereka, dan terkadang mereka juga meminta ijin jika mau mengambil barang-barang bekas yang ada disekitar rumah orang, mereka menanyakan apakah barang-barang bekas tersebut boleh untuk mereka ambil.⁹⁸

b. Pesimis

Pesimis atau merasa rendah diri merupakan kondisi psikologis yang disebabkan oleh perasaan tekanan terhadap dirinya sendiri. Jika terus-menerus kondisi ini akan menjadi sangat berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Sebagaimana hasil wawancara dengan anak pemulung Refli Amaliyah, ia menyatakan bahwa:

Di sekolah sesekali teman-teman saya mau mengejek saya, ketika diajakin mau membeli mainan tapi saya sering menolaknya. Di pinggiran sekolah di dekat pagar, banyak yang menjual mainan dan juga makanan. Saya sering merasa iri melihat teman-teman saya selalu dijemput ayahnya atau ibunya sepulang sekolah. Ayah meninggal ketika aku masih kecil, sedangkan ibu harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kehidupan kami. Jarak rumah dengan sekolah memang tidak terlalu jauh, tapi dalam hati saya ingin sekali seperti teman-teman yang lain, yang punya uang jajan dan juga

⁹⁸Observasi, peneliti dengan anak pemulung di Kelurahan Aek Tampang, 14 April 2021.

peralatan sekolah yang lengkap. Itulah sebabnya terkadang saya pergi memulung dengan teman saya supaya dapat uang. Walaupun dalam hati saya merasa memulung adalah hal yang hina awalnya, harus mengumpulkan barang-barang bekas dengan cara berjalan menyusuri jalan lengkap dengan karungnya dan juga mengorek-orek tong sampah dengan bau yang tidak sedap.⁹⁹

Wawancara dengan ibu Sri Lesti, ia menyatakan bahwa:

Sebagai orangtua saya sebenarnya merasa bersalah, dengan tidak bisa mencukupi kebutuhan anak-anak, sehingga dia harus bekerja menjadi pemulung untuk memenuhi kebutuhan sekolahnya atau sekedar jajan. Saya tau pekerjaan itu tidak layak untuk dikerjakan oleh anak seusianya. Di usianya sekarang sudah seharusnya dia fokus dengan belajarnya. Tapi sering dia mengatakan bahwa dia sering diejek kawannya karena tidak punya penghapus ataupun benda-benda kecil lainnya yang seharusnya disiapkan orangtua sebelum anaknya pergi sekolah. Namun apalah daya saya yang tidak bisa melakukan itu semua. Jadi ketika dia mengatakan ingin memulung, saya tidak melarangnya, daripada bermain tidak jelas kesana kemari, lebih baik dia memulung. Hal tersebut juga bisa mengajarkan dia arti susahnyanya mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁰⁰

Wawancara dengan anak pemulung Gopaldi putra, ia mengatakan bahwa:

Pergi memulung dengan abang saya adalah hal yang memang harus saya lakukan, selain untuk membantu ayah dan ibu, agar tidak menyusahkan mereka jika saya meminta uang lebih untuk jajan, saya juga kasihan melihat abang saya pergi sendirian memulung jika teman-temannya yang biasa memulung tidak ikut. Saya terkadang suka iri melihat teman-teman saya yang hidupnya serba kecukupan, memiliki waktu banyak bermain, dan punya banyak uang untuk membeli jajan ataupun mainan. Tetapi saya tau orangtua mereka punya banyak uang, dan pekerjaan orangtuanya juga bagus, tidak seperti ayah panas dan hujan-hujan dipasar untuk menafkahi kami sekeluarga.¹⁰¹

⁹⁹Refli Amaliyah, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 13 Maret 2021.

¹⁰⁰Sri Lesti, orangtua anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

¹⁰¹Gopaldi Putra, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 16 Desember 2021.

Hasil observasi peneliti beberapa anak-anak pemulung itu merasa rendah diri untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ada anak yang merasa rendah diri untuk melakukan pekerjaan tersebut, dilihat ketika anak tersebut bersembunyi-sembunyi memulung ketika ia melihat temannya dari kejauhan sedang bermain, dia akan memilih jalan lain untuk melewati teman-temannya agar tidak ketahuan sedang memulung atau melakukan pekerjaan tersebut. Namun, walaupun demikian ia tetap melakukannya karena tuntutan kehidupan yang membuatnya untuk melakukan pekerjaan tersebut.¹⁰²

c. Bahagia

Bahagia merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan senang, kepuasan, kenikmatan, atau kegembiraan dalam melakukan sesuatu. Anak-anak yang bekerja dibawah umur sebagai pemulung bukan hanya mengalami kondisi kejiwaan yang negatif, akan tetapi ada yang memiliki kondisi psikologis yang positif seperti merasakan kebahagiaan atas pencapaian yang dilakukannya. Sebagaimana wawancara dengan anak pemulung Muliadi, ia mengatakan bahwa:

Memulung adalah cara yang saya dan abang saya lakukan untuk mendapatkan uang. Biasanya saya dan abang mengumpulkan barang-barang bekas hasil dari memulung selama seminggu lebih atau paling lama dua mingguan, itupun kalau kami setiap hari pergi memulung. Sesekali juga bisa dijualkan sekali sebulan, kami kumpulkan banyak supaya hasilnya juga banyak. Biasanya kami selalu bersihkan dahulu, seperti aqua gelas plastik penutupnya

¹⁰²*Observasi*, peneliti dengan anak pemulung di Kelurahan Aek Tampang, 15 September 2021.

dengana pisau, dan kami satukan barang-barang yang sejenis dengannya, agar lebih mudah ketika ditimbang, begitu juga seperti botol kaca lainnya, seperti botol bekas sirup dan juga kecap. Kalau kami rasa sudah cukup banyak hasil memulung yang kami kumpulkan, maka kami menjualnya dan akan mendapat uang, hal tersebut adalah hal yang paling saya senangi. Apalagi bisa menerima uang sehingga saya bisa membeli jajanan dan juga mainan. Terkadang saya memberikan saran kepada abang, untuk menjual hasil memulung kami jikalau sudah banyak, agar uang yang kami peroleh juga banyak.¹⁰³

Wawancara dengan anak pemulung Dika Haholongan, ia mengatakan bahwa:

Hal yang membuat saya merasa senang ketika memulung, saya tidak dikurung di rumah. Sembari mencari barang-barang bekas saya bisa bermain bebas karena ibu mengizinkan saya keluar jika perginya dengan abang, tidak jarang kami menemukan mainan yang rusak, yang sudah dibuang orang di tong sampah, sesampai dirumah malam hari saya akan menyuruh ayah untuk memperbaikinya agar dapat digunakan kembali.¹⁰⁴

Wawancara dengan Ibu Pemulung Manuarti Sari Manalu, ia mengatakan bahwa:

Saya melihat ada rasa bahagia didalam diri anak-anak saya ketika memperoleh uang dari hasil memulung. Kami memang bukan dari keluarga yang mapan, jadi untuk melarang anak untuk tidak memulung saya merasa tidak tega, karena itu adalah salah satu dari kebahagiaan mereka. Akan tetapi saya sering mengingatkan kepada mereka untuk tidak terlalu asyik dalam mencari barang-barang bekas sehingga tidak mau belajar. Malam hari saya bertanya apakah mereka sudah mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru di sekolah. Karena saya juga tahu bahwa pendidikan itu lebih penting apalagi diusia mereka saat ini.¹⁰⁵

¹⁰³Muliadi, anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 01 April 2021.

¹⁰⁴Dika Haholongan, anak yang bekerja dibawah umur , *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 12 April 2021.

¹⁰⁵Manuarti Sari Manalu, orangtua anak yang bekerja dibawah umur, *Wawancara*, di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

Hasil observasi peneliti juga melihat bahwa anak-anak yang bekerja sebagai pemulung, tidak selamanya merasakan kondisi psikologis yang buruk, akan tetapi sebaliknya. Ketika mereka memulung ada rasa bahagia yang mereka rasakan yaitu pada saat mereka menjualkan hasil dari yang mereka cari. Selain itu, proses mereka menyusuri jalanan ketika mengumpulkan barang-barang bekas tersebut, mereka saling bercanda dan tertawa bersama. Mereka menikmati hal tersebut tanpa menjadikan pekerjaan tersebut menjadi beban yang dapat membuat mereka tertekan. Pekerjaan yang mereka lakukan juga memiliki dampak positif terhadap pola pikir mereka, bahwasanya mereka bisa membantu orangtua dan mengetahui susahnyanya untuk mendapatkan uang, uang harus diperoleh dengan cara bekerja.¹⁰⁶

C. Analisis Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang berjudul kondisi psikologis anak pencari nafkah di bawah umur (studi kasus anak pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan), dapat digambarkan bahwa telah dilakukan observasi dan wawancara dengan anak pemulung, orangtua pemulung, teman pemulung, tetangga pemulung, Kepala Lingkungan pemulung dan juga dengan Lurah Aek Tampang.

Dalam kajian teori menjelaskan bahwa kondisi psikis anak yang bekerja pada usia muda akan menghambat perkembangan kepribadiannya, dan pada akhirnya dapat menghambat tumbuh kembang anak itu sendiri yang akan

¹⁰⁶ *Observasi*, peneliti dengan anak pemulung di Kelurahan Aek Tampang, 21 Maret 2021.

berpengaruh terhadap jiwanya. Selain itu, anak yang bekerja di usia muda, akan mengalami keterbatasan terhadap pendidikannya karena asyik bekerja. Pada temuan khusus ditemukan bahwa latar belakang anak-anak yang bekerja dibawah umur sebagai pemulung adalah faktor ekonomi dan juga faktor keluarga. Oleh karena itu, mereka bekerja untuk membantu atau meringankan beban orangtua mereka, sehingga mereka memilih bekerja sebagai pemulung yang hanya bermodalkan kemauan untuk mendapatkan uang, dari pekerjaan yang mereka lakukan sebagian anak memiliki merasa cemas dan pesimis sehingga memiliki kondisi psikologis yang negatif, tetapi ada juga yang merasa bahagia sehingga memiliki kondisi psikologis yang positif.

D. Keterbatasan Penelitian

Penulisan skripsi ini telah diupayakan secara maksimal sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian. Hal ini dilakukan agar hasil penelitian yang diperoleh agar benar-benar maksimal dan objektif.

Keterbatasan yang ditempuh peneliti diantaranya adalah kurangnya pengetahuan atau keterampilan, waktu dan biaya peneliti. Meskipun peneliti memiliki hambatan dalam melaksanakan penelitian ini peneliti berusaha semampunya agar keterbatasan yang dihadapi tidak mengurangi makna dalam penelitian ini, dan dengan segala upaya kerja keras dan bantuan semua pihak peneliti berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi sehingga hasil yang diinginkan terwujud skripsi sederhana yang berguna dan bermanfaat.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap kondisi psikologis anak-anak pemulung yang bekerja dibawah umur (studi kasus anak pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan), maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

8. Latar belakang anak-anak bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan yaitu tiga orang anak pemulung yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan dua anak pemulung yang disebabkan oleh faktor keluarga yang terjadi didalam keluarga masing-masing, yakni orangtua dari anak pemulung belum mampu memberikan ekonomi yang cukup untuk anak-anaknya sehingga mereka harus memulung.
9. Kondisi psikologis anak-anak yang bekerja sebagai pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan Selatan yaitu ada dua orang anak yang bekerja dibawah umur sebagai pemulung yang mengalami kecemasan, dua orang yang merasa rendah diri/pesimis, dan dua orang anak yang merasa bahagia saat melakukan pekerjaan tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti menemukan bagaimana kondisi psikologis anak-anak pemulung yang bekerja dibawah umur berdasarkan sikap dan perilaku mereka saat bekerja, untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal berikut dengan tujuan meminimalisir angka pekerja anak yang masih di bawah umur di Kota Padangsidempuan ini.

1. Saran Kepada Orangtua

- a. Diharapkan kepada orangtua untuk lebih memperhatikan kondisi ataupun keadaan anak-aak yang masih di bawah umur, berikanlah perhatian yang selayaknya mereka terima, hendaknya setiap orangtua memberikan pendidikan yang formal kepada anak-anak bukan malah sebaliknya kita biarkan waktu mereka habis untuk berjulan dipanas teriknya matahari.
- b. Agar orangtua lebih memberikan kasih sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya.
- c. Agar orangtua memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak, agar mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

2. Saran Kepada Anak

Sebaiknya anak dapat membagi waktu untuk belajar dan tidak fokus terhadap pekerjaan yang diembannya, sehingga tidak lupa kewajibannya sebagai pelajar.

3. Saran Kepada Pemerintahan

- a. Diharapkan kepada pemerintah Kota Padangsidempuan agar lebih memperhatikan kondisi anak-anak yang kurang mampu anak-anak yang bekerja dibawah umur walaupun dalam bentuk pekerjaan yang ringan.
- b. Agar pemerintah bisa memberikan lapangan pekerjaan kepada orangtua mereka, agar mereka terselamatkan dari yang namanya pekerja anak yang masih di bawah umur.
- c. Agar Lurah dapat mendata masyarakat yang kurang mampu untuk diberikan bantuan sesuai dengan yang mereka butuhkan.
- d. Agar Kepling dapat membuat kegiatan yang bisa menumbuhkan kreatifitas anak-anak yang ada dilingkungannya, sehingga mereka memiliki jalur untuk mengembangkan bakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Abdul Aziz, Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental, Jakarta: Bulan Bintang, 2006.
- Alisuf Sabri, Ilmu Pendidikan, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999.
- Bagong Suyanto, Masalah Sosial Anak, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2002.
- Bonar, Tasya Qurrt A Yun dan dkk, "Penghayatan Hidup Bahagia dan Kesejahteraan pada Kaum Pemulung" dalam Jurnal Psikologi, Volume 2, No. 2, 2017.
- Burhan Bungin, Analisi Data Penelitian Kualitatif, Jakarta: Raja Grafindo, 2003.
- _____, Metodologi Penelitian Kualitatif, Jakarta: Kencana, 2008.
- Candra Jefriyanto, "Pemulung Di Era Milenial", dalam Jurnal Investasi Islam, Volume IV, No. 1 Januari, 2019.
- Cholld Narbuko Dan Abu Ahmadi, Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Christiana Hari Soetjningsih, Perkembangan Anak, Jakarta: Media Pratama, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Dona Fitri Annisa Dan Ifdil, "Konsep Kecemasan", dalam Jurnal Universitas Negeri Padang, Volume 5 No. 2, Juni 2016.
- Gizele Weismen, Psikologi Umum, Yogyakarta: Ci Press, 2012.
- Harmaini dan Alma Yulianti, "Peristiwa-Peristiwa yang Membuat Bahagia" dalam Jurnal Ilmiah Psikologi, Volume. 1, No. 2, Juni 2014.
- Hartono & Boy Soedarmadji, Psikologi Konseling, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Heri Hermawan, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Hery Noerali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Ika Wahyu Pratiwi “Kebermaknaan Hidup Pemulung di Jakarta” dalam *Jurnal JP3SDM*, Volume. 6, No. 1, 2017.
- Ikawati, “Faktor Yang Mempengaruhi Anak Bekerja”, dalam *Jurnal Pks*, Volume 14 No. 2, Juni 2015.
- Israaq Nauli Siregar, *Gambaran Kondisi Psikologis Anak Di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Padangsidimpuan*, Skripsi: IAIN Padangsidimpuan, 2016.
- Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama*, Ed. Rev, Cet. 16, Jakarta: Raja Grafindo Persadsa, 2012.
- Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Kanyaka Prajnaparamita. “Perlindungan Tenaga Kerja Anak”, Dalam *Jurnal Administrative Law & Governance*, Volume 1 Edisi Khusus 1. 2018.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Mariyana Siregar, *Kondisi Psikologis Anak Yang Bekerja Di Bawah Umur (Studi Kasus Terhadap Pekerja Anak Di Pasar Sangumpal Bonang Kota Padangsidimpuan*, Skripsi: IAIN Padangsidimpuan, 2018.
- Miswiri, “Mengelola *Self Efficacy*, Perasaan dan Emosi dalam Pembelajaran Melalui Manajemen Diri” dalam *Jurnal Cendekia*, Volume. 15, No. 1, 2017.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawati, *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Rr-Ruzz Media, 2014.
- M. Sudarmanto, *Presedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Mochamad Nursalim, *Bimbingan Dan Konseling Pribadi-Sosial*, Yogyakarta: Ladang Kata, 2005.
- Modul Penanganan Pekerja Anak, Departemen Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia, November, 2015.

- Moeljono Notosoedirjo, Kesehatan Mental Konsep Dan Penerapan, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002.
- Moh. Nizar, *Metode Penelitian*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Namora Lumongga Lubis, Depresi, Tinjauan Psikologis, Jakarta: Kencana, 2009.
- Nuraedah, "Pemulung Yang Termarginal", dalam Jurnal Geografi, Volume No 2, Juni 2016.
- Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Rosady Ruslan, Metodologi Penelitian Publik Relation Dan Komunikasi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sagita Dewi Anzania, "*Self-Efficacy* Anak Pemulung di Sekolah Kami Kelurahan Bintara Jaya Kecamatan Bekasi Selatan", dalam Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial, Volume 19 No 2, Desember 2020.
- Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, Jakarta: N. V. Bulan Bintang 1982.
- Savitri Ramaiah, Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya, Jakarta: Pustaka Popoler Obor, 2003.
- Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perawatan, Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Siti Sundari, Kearah Memahami Kesehatan Mental, Yogyakarta: Pbb Fip Uny, 2004.
- , Kesehatan Mental, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Slamet Iman Santoso, Psikologi Sebagai Ilmu Pengetahuan Dan Hari Depan, Jakarta: Kramat Kwitang, 1975.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suharsimi Nizar Rangkuti, Metodologi Penelitian, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2015.
- Sukardi, Metode Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

- Sunedi Sarmadi, Psikologi Positif, Yogyakarta: Titah Surga, 2018.
- Syamsul Yusuf Ln, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Tanya Byron, Ensiklopedia Perkembangan Anak, Jakarta: Erlangga, 2003.
- UUD No. 3 tahun 2002 Pasal 34, Tentang Perlindungan Anak.
- Vivi Listiya Fitri. “Pemulung Anak Di Tpa Muara Fajar”, Dalam Jurnal Jom Fisif Volume. 4 No. 2 Oktober 2017.
- Wiwien Dinar Pratisti, *Psikologi Anak Usia Dini*, Bogor: Indeks, 2008.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : RAHMAD FAUZY NASUTION
NIM : 15 302 000 84
Tempat/Tanggal Lahir : Binjai, 15 Juni 1997
Alamat : Jln. Imam Bonjol Aek Tampang Kota
Padangsidempuan
No. HP. : 0822-7298-9968

B. IDENTITAS ORANGTUA

Ayah : KHOIRUDDIN NASUTION
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : ROSMINI POHAN
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jln. Imam Bonjol Aek Tampang Kota
Padangsidempuan

C. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 200101 Padangsidempuan : Tahun 2003-2009
2. SMP Negeri 1 Padangsidempuan : Tahun 2009-2012
3. SMA Negeri 1 Padangsidempuan : Tahun 2012-2015
4. IAIN Padangsidempuan : Tahun 2015-2021

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Kondisi Psikologis Anak Pencari Nafkah Di Bawah Umur (Studi Kasus Anak Pemulung Di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan)”, maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Pendidikan dan interaksi sosial anak yang bekerja di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
2. Sikap orangtua terhadap anak yang bekerja di bawah umur di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan.
3. Sikap masyarakat terhadap pemulung di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidempuan

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Pada Anak Pemulung

1. Siapa nama anda ?
2. Apa anda masih sekolah ?
3. Sejak kapan anda memulung ?
4. Dimana biasanya tempat anda memulung ?
5. Kapan biasanya anda pergi untuk memulung
6. Kenapa anda bekerja sebagai pemulung ?
7. Berapa penghasilan yang anda dapat dari memulung ?
8. Untuk siapa upah hasil kerja anda tersebut ?
9. Bagaimana perasaan anda bekerja sebagai pemulung ?
10. Apakah anda pernah diejek teman-teman karena bekerja sebagai pemulung ?
11. Apa sekolah anda tidak terganggu jika adik bekerja ?
12. Apakah anda memiliki waktu untuk bermain ?
13. Apakah anda sekolah mengaji ?
14. Apakah anda melaksanakan sholat ?
15. Apakah anda belajar sholat ?
16. Apakah anda mengaji ?
17. Apakah ada upaya anda mendekati kepada kegiatan keagamaan ?

B. Pedoman Wawancara Pada Orangtua Anak Pemulung

1. Apakah suami Ibu bekerja ?
2. Apa pekerjaan suami Ibu?
3. Sejak kapan Bapak/Ibu bekerja sebagai pemulung ?
4. Dimana biasanya tempat Bapak/Ibu memulung ?
5. Apakah Bapak/Ibu tidak merasa malu bekerja sebagai pemulung ?
6. Apa sebelumnya Bapak/Ibu pernah bekerja yang lain ?
7. Apa Bapak/Ibu tidak mau mencari pekerjaan yang lebih dapat mencukupi kebutuhan Bapak/Ibu sehari-hari ?
8. Mengapa Bapak/Ibu memilih pekerjaan seperti ini ?
9. Kalau boleh saya tau, berapa penghasilan Bapak/Ibu setiap harinya ?
10. Apakah penghasilan Bapak/Ibu setiap harinya dapat memenuhi semua kebutuhan hidup keluarga ?
11. Apakah anak Bapak/Ibu juga ikut bekerja sebagai pemulung ?
12. Bagaimana menurut Ibu jika anak Ibu bekerja/mencari Nafkah ?

Lampiran III

1. Wawancara dengan Lurah Aek Tampang Kota Padangsidimpuan Selatan



2. Dokumentasi dengan anak-anak pemulung yang ada di Kelurahan Aek Tampang Kota Padangsidimpuan Selatan





3. Dokumentasi hasil anak-anak pemulung

